

ANALISIS ISI BUKU TEKS PELAJARAN
ILMU PENGETAHUAN SOSIAL KURIKULUM 2013
KELAS VII SMP/MTS

Nur Achmad Prihantoro, Prof. Dr. Warsono, MS, Prof. Dr. Sunarto, M.Sc

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kelayakan buku teks pelajaran melalui analisis isi pada buku teks pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kurikulum 2013 kelas VII SMP/MTs. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian analisis isi (*content analysis*). Alasan menggunakan metode analisis isi adalah bahwa peneliti ingin mengungkapkan tentang kelayakan sebuah buku teks pelajaran IPS yang diterbitkan oleh penerbit diluar Kementerian pendidikan dan kebudayaan apakah sudah sesuai dengan standar kelayakan dari BSNP, yang terdiri dari kelayakan materi/isi, kelayakan penyajian, kelayakan Bahasa, dan kelayakan kegrafikaan. Selain itu peneliti ingin mendeskripsikan apakah materi dalam buku tersebut sudah sesuai dengan kriteria keterpaduan dalam pembelajaran IPS. Data hasil penelitian yang diperoleh sebagai berikut: aspek kelayakan isi, uraian materi sudah sesuai dengan KI dan KD, keakuratan materi, kemutakhiran materi, mendorong keingintahuan, dan peluasan wawasan sudah dengan standar kelayakan dari BSNP. Aspek kelayakan penyajian yang terdiri dari teknik penyajian, pendukung penyajian, dan penyajian pembelajaran sudah sesuai dengan standar kelayakan. Sedangkan untuk aspek kelayakan Bahasa sebagian besar sudah layak dan aspek yang keempat yaitu kegrafikaan, mulai dari ukuran buku, desain kulit buku dan desain isi buku, juga telah memenuhi standar kelayakan kegrafikaan yang telah ditentukan oleh BSNP. Materi yang terdapat pada buku tersebut juga sudah sesuai dengan kaidah keterpaduan dalam pembelajaran IPS. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa buku teks pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kurikulum 2013 kelas VII SMP/MTs terbitan Platinum sudah sesuai dengan standar kelayakan dari BSNP dan layak dipakai di sekolah-sekolah, namun masih memerlukan sedikit perbaikan pada beberapa bagian.

Kata-kata Kunci: *Analisis Isi, buku teks pelajaran, Ilmu Pengetahuan Sosial, Kurikulum 2013*

Abstract

This study aims to describe the appropriateness of textbook lessons through the analysis of the contents on a textbook lesson in Social Science Curriculum 2013 at Class VII SMP/MTs. The method used in this research is the use of qualitative approach with the types of content analysis research (*content analysis*). That researcher wants to express about the feasibility of a textbook lesson on IPS that is published by publishers outside of the Ministry of education and culture is already in compliance with standards of eligibility from BSNP, comprising the feasibility of material/content, presentation of feasibility, appropriateness and feasibility of graphics. In addition researcher likes to describe whether the material in the book is in compliance with criteria alignment in the IPS study. The data of the research results obtained are as follows: the feasibility aspect contents, description of materials are in accordance with KI and KD, the accuracy of the material, the material date, encourage curiosity, and extensions of the insights already with standard feasibility of BSNP. Feasibility aspect presentation consists of a technique of presentation, presentation and supporting learning in compliance with the standards of eligibility. As for the feasibility aspect of language and most of the fourth aspect, namely graphics, ranging from the size of the book, skin design books and design content, the eligibility standards have also been graphics as they been determined by BSNP. Material content of the book are also in accordance with the rules of alignment in IPS study. Based on the results of data analysis, it can be inferred that a textbook lesson in Social Science Curriculum 2013 at Class VII SMP/MTs issue Platinum is in compliance with the standards of eligibility from BSNP and decent used in schools, but it still needs a little improvement on some parts.

Keywords: *Analysis of the contents, textbook lesson, social science, curriculum 2013*

PENDAHULUAN

PBB melalui Unesco mengutarakan tentang empat pilar belajar. paradigma pembelajaran menurut UNESCO akan menciptakan proses belajar-mengajar yang efektif, yaitu : belajar mengetahui (*learning to know*), belajar bekerja (*learning to do*), belajar hidup bersama (*learning to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*).

Learning to know memiliki pengertian bahwa ketika kita belajar kita akan menjadi tahu, Bahasa mudahnya dari mulai tidak tahu menjadi tahu. *Learning to do* maksudnya setelah kita mengetahui hal-hal yang baru dari pembelajaran yang kita lakukan, kita bisa melakukan sesuatu karya atau bentuk pekerjaan nyata dari ilmu yang telah diserap. *Learning to live together* maksudnya dengan kita mengetahui dan kita dapat melakukan sesuatu dari apa yang kita pelajari, selanjutnya kita dapat melakukannya untuk diri kita sendiri dan juga untuk orang lain yang ada di sekitar kita. Sedangkan *Learning to be* ini maksudnya adalah setelah kita mengetahui, kita dapat melakukan, kita dapat membaginya dengan orang lain, kita dapat membuat sesuatu yang lebih baik. Baik itu bagi diri kita sendiri maupun orang lain.

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting yang sangat berperan dalam pembangunan suatu bangsa. Pemerintah yang sejak dulu menyadari akan peran pendidikan yang begitu penting bagi pembangunan dan kemajuan bangsa, dalam Pembukaan UUD Tahun 1945 Tahun 1945 yang menegaskan bahwa salah satu tujuan Proklamasi Kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa yang dapat diwujudkan melalui pendidikan. Menurut pasal 31 dalam Undang-Undang Dasar 1945 tentang pendidikan yang berbunyi (1) tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran; (2) pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang.

Salah satu tujuan dari pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah “*to promote Civic Competence*” yang dapat diartikan mengembangkan kemampuan warga Negara, hal tersebut sejalan dengan yang didefinisikan oleh National Council for the Social Studies (NCSS). Fokus pembelajarannya adalah untuk membantu kaum muda membuat informasi dan keputusan yang beralasan untuk kepentingan publik sebagai warga masyarakat yang beragran budaya serta masyarakat yang demokratis di dunia yang saling terगतung. Dengan pemahaman tersebut, pembelajaran IPS sangat penting dalam membentuk karakter sebuah

bangsa serta menyiapkan generasi muda sebagai warga Negara yang berada.

Melalui pembelajaran IPS diharapkan siswa tidak hanya mampu menguasai teori teori kehidupan di dalam masyarakat tapi mampu menjalani kehidupan nyata di masyarakat sebagai insan sosial. warga negara yang mampu mengaplikasikan ilmunya dalam bentuk amalan nyata yang bermanfaat bagi kehidupan di masyarakat. Padahakekatnya manusia selain sebagai makhluk yang harus mengenal dirinya, juga sebagai makhluk sosial, yang harus mampu hidup berinteraksi dengan manusia lainnya yakni dalam kehidupan masyarakat.

Kunci utama dalam pembelajaran IPS adalah bagaimana membina kecerdasan sosial siswa yang mampu berpikir kritis, analitis, kreatif, inovatif, berwatak dan berkepribadian luhur, bersikap ilmiah dalam cara memandang, menganalisa serta menelaah kehidupan nyata yang dihadapinya, (Badan Standar Nasional Pendidikan 2006).

Tujuan IPS lebih menekankan pada pengetahuan tentang bangsanya, semangat kebangsaan, patriotisme, serta aktivitas masyarakat di bidang ekonomi dalam ruang wilayah Negara kesatuan Republik Indonesia. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajarannya, peserta didik lebih diarahkan untuk memiliki kemampuan berpikir, kemampuan belajar, rasa ingin tahu, pengembangan sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungannya.

Dalam Kurikulum 2013, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dikembangkan secara terpadu, tidak dipisah dalam kelompok geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi. Pembelajaran IPS diintegrasikan melalui konsep ruang, koneksi antar ruang dan waktu. Ruang adalah tempat manusia beraktivitas, koneksi antar ruang menggambarkan mobilitas manusia antara satu tempat ke tempat lain, dan waktu menggambarkan masa dimana kehidupan manusia itu terjadi. Walaupun disusun secara terpadu, namun geografi dijadikan sebagai platform kajian dengan pertimbangan semua kejadian dan kegiatan terikat dengan lokasi tujuannya adalah menekankan pentingnya konektivitas ruang dalam memperkuat NKRI. Kajian sejarah, sosiologi, budaya dan ekonomi disajikan untuk mendukung terbentuknya konektivitas yang lebih kokoh.

Dalam pelaksanaan kurikulum 2013 yang baru ini, terdapat beberapa permasalahan yang menyebabkan pembelajaran dengan menggunakan kurikulum 2013 yang digadang-gadang merupakan kurikulum revolusioner yang nantinya dapat meningkatkan dunia pendidikan di Indonesia setelah berkali-kali bergonta-

ganti kurikulum untuk mencari sebuah kurikulum yang tepat untuk digunakan dalam dunia pendidikan kita.

Salah satu permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 khususnya mata pelajaran IPS adalah ketersediaan buku teks IPS berbasis kurikulum 2013 yang akan dipakai dalam proses pembelajaran. Buku merupakan salah satu sumber belajar yang penting bagi guru dan peserta didik. Buku teks juga merupakan salah satu media pendidikan yang kedudukannya strategis dan ikut mempengaruhi mutu pendidikan, karena dapat berfungsi sebagai sumber belajar dan media yang sangat penting untuk mendukung tercapainya kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran.

Menurut Banowati (2007: 147) "Keberadaan buku teks sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, seharusnya buku teks yang digunakan dapat menunjang dalam peningkatan hasil belajar dan mencerdaskan bangsa dalam hal ini adalah pelajar". Selain sebagai bahan yang berisi materi pelajaran, buku teks digunakan sebagai acuan dalam mencapai tujuan belajar. Bagi guru, selain sebagai buku pegangan, buku teks juga digunakan sebagai alat untuk memantau seberapa jauh ketercapaian siswa dalam mengikuti pelajaran, sedangkan bagi siswa buku teks dapat dijadikan teman belajar ketika tidak sedang berada dalam lingkungan kelas. Keterbatasan waktu tatap muka membuat siswa harus berupaya memperkaya pengetahuan melalui berbagai sumber. Salah satunya melalui buku teks. Oleh karena itu, mengingat pentingnya peranan buku teks, hendaknya setiap buku teks harus memenuhi kriteria yang sesuai dengan standar dalam pembelajaran.

Dalam upaya perwujudan tercapai tujuan pendidikan serta memenuhi standar yang ditetapkan dalam kurikulum antara lain dibutuhkan buku teks pelajaran. Buku teks pelajaran digunakan sebagai fondasi atau bahan pokok dalam menyampaikan berbagai kompetensi yang akan dicapai. Buku teks merupakan salah satu sarana yang sering digunakan oleh setiap guru dalam proses pembelajaran. Buku teks dijadikan sebagai bahan pokok selain bahan tambahan lain untuk memperkaya referensi. Oleh karena itu, buku teks memiliki peranan yang sangat penting dalam pembelajaran tak terkecuali matapelajaran IPS.

Sebuah buku teks tidak hanya dapat ditelaah dari segi nilai yang terkandung di dalamnya, melainkan juga dapat ditelaah dari segi jangkauan materinya. Buku teks merupakan salah satu komponen dari alat-alat pengajaran yang menentukan kualitas pendidikan. Sehingga peserta didik wajib mempunyai buku teks untuk membantu proses pembelajaran dan meningkatkan prestasi hasil belajar. Dengan meningkatnya prestasi belajar peserta

didik akan sebagai indikator meningkatnya mutu pendidikan.

Seperti diketahui bahwa perubahan kurikulum pembelajaran di Indonesia selalu menjadi kontroversi. Jadi, keberhasilan kurikulum 2013 nantinya juga akan sangat dipengaruhi oleh buku-buku teks yang menjadi pedoman bagi pelaksanaan pembelajaran menggunakan kurikulum 2013 supaya tidak bernasib sama dengan kurikulum pendahulu-pendahulunya.

Contoh-contoh seputar permasalahan yang terjadi pada buku teks adalah: (1) buku teks terlalu banyak jenisnya sehingga sering membingungkan siswa dalam memilih buku teks yang tepat, (2) buku teks kurang meningkatkan kreatifitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran karena hanya terpaku pada materi yang ada pada buku teks, (3) buku teks sering kali menjadi bahan tugas guru kepada siswanya ketika guru malas untuk mengajar, (4) isi dari buku teks yang selama ini digunakan dalam proses pembelajaran sering kali tidak sesuai dengan kurikulum yang berlaku, (5) buku teks dijadikan ladang bisnis bagi pihak ketiga, (6) penggunaan buku teks tidak merata pada setiap lembaga pendidikan/sekolah, (7) buku teks memiliki harga yang lebih mahal siswa cenderung menggunakan LKS karena harga yang lebih terjangkau, (8) buku teks kurang mengembangkan kemampuan guru dalam menyampaikan materi dan lebih terpaku pada apa yang tertulis pada buku teks, (9) bahasa yang digunakan dalam buku teks terkadang sulit dipahami oleh siswa, (10) konten dari buku teks ini terkadang tidak sesuai dengan usia penggunaannya/siswa, (11) soal-soal dalam buku teks cenderung monoton dan sulit untuk dijawab, (12) konsep dalam buku teks cenderung lebih rumit tapi berpotensi timbulnya miskonsepsi baik pada siswa maupun gurunya, (13) banyak ditemukan kesalahan dalam isi buku teks, misalnya kesalahan ketikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis konten yang berusaha untuk memahami pesan simbolik pada sebuah dokumen. Dokumen yang dianalisis adalah buku teks siswa matapelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kurikulum 2013 untuk SMP/MTS kelas VII.

Analisis konten merupakan teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat diteliti ulang dan valid dari data berdasarkan konteks penggunaannya, sesuai dengan Krippendorff (2004: 18) yang mendefinisikan "*Content analysis is a research technique for making replicable and valid inferences from texts (or other meaningful matter) to the contexts of their use*".

Penelitian analisis isi adalah sebuah metode yang berfokus pada konten yang sebenarnya dan tema

dari sebuah teks.. Jadi penelitian analisis konten adalah penelitian yang dilakukan dengan mengkaji teks, dokumen atau buku guna mengambil kesimpulan (*inferensi*) berdasarkan konteks penggunaannya. sumber datanya adalah dokumen-dokumen berupa buku teks pelajaran IPS kurikulum 2013 kelas VII SMP/MTs.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2016-hingga bulan juni 2016. Sedangkan Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembacaan dan pencatatan yang cermat terhadap buku teks pelajaran IPS kurikulum 2013 kelas VII SMP/MTS. Instrumen utama yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *human instrument* yaitu peneliti sendiri. Dengan pengetahuan, ketelitian dan kekritisan peneliti mencari dan menggali untuk menemukan data-data yang diperlukan sesuai dengan permasalahan penelitian. Untuk memudahkan peneliti mengkategorikan data yang terkumpul, peneliti menggunakan instrumen.

Agar memperoleh pemahaman yang mendalam dan tajam tentang aspek penyajian dalam buku teks pelajaran, penelitian ini menggunakan kriteria yang disusun oleh BNSP untuk buku teks pelajaran IPS, yaitu: aspek isi/materi, aspek penyajian, aspek bahasa, dan aspek kegrafikaan. Selain itu juga akan dianalisis aspek keterpaduan IPS yang terdapat dalam buku tersebut.

Adapun teknik analisis data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah skema analisis konten menurut Krippendorff (2004: 83), adalah: *unitizing* (pengumpulan data), *sampling* (penentuan Sampel), *recording* (perekaman/pencatatan). *reducing* (reduksi). *Inferring* (penarikan kesimpulan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kelayakan buku teks pelajaran melalui analisis isi pada buku teks pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kurikulum 2013 kelas VII SMP/MTs terbitan Platinum. Berikut ini merupakan deskripsi hasil penelitian yang telah dilakukan.

A. Diskusi Analisis Isi Kelayakan Materi/Isi Buku Teks Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VII SMP/MTs Kurikulum 2013

Berdasarkan hasil analisis isi kelayakan isi/materi pada subkomponen dan deskripsi dari butir yang dianalisis maka untuk aspek kelayakan materi/isi terdiri yang dari lima subkomponen. Yaitu, kesesuaian uraian materi dengan KI dan KD, keakuratan materi, kemutakhiran materi, mendorong keingintahuan, peluasan wawasan, dapat di diskusikan sebagai berikut.

Dalam subkomponen kesesuaian uraian materi dengan KI dan KD pada buku teks pelajaran IPS untuk SMP/MTs kelas VII ini telah memiliki materi yang sudah sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) dan Kompetensi

Dasar (KD) IPS kelas VII. Sehingga kesesuaian ini mendukung untuk tercapainya KI dan KD. Materi yang ada didalam buku ini sudah menggunakan kurikulum 2013 memiliki cakupan materi yang cukup, dalam penulisan materi buku ini tidak dipaparkan secara mendalam, karena uraian materi didalam buku kurang menjabarkan untuk menggali kedalaman isi materi, jika materi lebih diluaskan lagi siswa akan memiliki pengetahuan yang lebih. Secara keseluruhan buku ini sudah cukup baik, karena KI dan KD berhubungan erat dengan isi materi. Keterpaduan KI dan KD, materi mengarah untuk tercapainya materi pokok pembelajaran.

Menurut Peraturan Pemerintah nomor 32 tahun 2013 tentang standar nasional pendidikan, pasal 1 ayat 23, “buku teks pelajaran adalah sumber pembelajaran utama untuk mencapai kompetensi dasar dan kompetensi inti”. Lalu menurut Muslich (2010: 50) mendefinisikan “buku teks atau buku pelajaran sebagai buku sekolah yang memuat bahan yang telah diseleksi mengenai bidang studi tertentu, dalam bentuk tertulis yang memenuhi syarat tertentu dalam kegiatan belajar mengajar, dan disusun secara sistematis untuk diasimilasikan”. Selain itu, menurut Heedgock & Ferris (2009: 138) menyatakan bahwa “buku teks pelajaran dapat dijadikan sebagai referensi pokok dalam menginterpretasikan kurikulum”. Dari ketiga pendapat tersebut sesuai dengan butir penilaian yang pertama yaitu kesesuaian Uraian materi dengan ki dan kd.

Pada komponen keakuratan Materi didalam buku teks pelajaran yang baik harus memiliki keakuratan dan terkonsep dalam satu buku yang tidak menimbulkan banyak definisi, sehingga tidak membuat bingung siswa untuk memahami, begitu pula pada buku teks pelajaran ini disusun dengan sederhana, materi sekaligus informasi yang disajikan sesuai dengan fakta dan data, keakuratan materi buku ini seperti yang terdapat pada tema 4 tentang keragaman sosial dan budaya indonesia, dalam satu tema dengan sub tema memiliki berbagai pembahasan, namun masih dalam satu tema yaitu keragaman sosial dan budaya yang disajikan sesuai fakta dan data. Selain itu di buku ini kesesuaian dan ketelitian contoh soal dan soal latihan yang dipergunakan beberapa sudah sesuai dengan konteks materi pembahasan.

Pada materi yang dibahas juga terdapat gambar, ilustrasi yang sesuai dengan bacaan atau konteks materi. Namun terdapat beberapa gambar yang, diagram atau ilustrasi yang tidak mencantumkan sumbernya, seperti pada halaman 15,16,20,21,29. Kesesuaian daftar pustaka dengan materi pada buku ini yaitu daftar pustaka mencantumkan pustaka yang sesuai dengan konteks materi buku atau tidak terdapat pustaka dalam daftar pustaka yang tidak sesuai dengan konteks. Pada buku ini juga seluruh pustaka yang terdapat dalam daftar pustaka telah digunakan sebagai acuan dalam teks.

Menurut Tarigan (2009: 19) “buku pelajaran memiliki aneka fungsi, antara lain (1) mencerminkan suatu sudut pandang, (2) menyediakan suatu sumber yang teratur, rapi dan bertahap, (3) menyajikan pokok masalah yang kaya dan rapi, (4) menyajikan aneka metode dan sarana pengajaran, (5) menyajikan fiksasi awal bagi tugas dan latihan, dan (6) menyajikan sumber bahan evaluasi

dan remedial”. Sedangkan oleh Muslich (2010: 56) menyatakan bahwa “pelajaran dalam kelas sangat bergantung dengan buku teks. Buku teks merupakan pembimbing dan penunjang dalam mengajar. Bagi peserta didik, buku teks sebagai dasar untuk belajar sistematis, untuk memperteguh, mengulang, dan mengikuti pelajaran lanjutan”. Menurut Sitepu (2009: 21) “Buku teks pelajaran berfungsi sebagai pedoman manual bagi siswa dalam belajar dan bagi guru dalam membelajarkan siswa untuk bidang studi atau mata pelajaran tertentu”. Pedoman belajar bagi siswa berarti siswa menggunakannya sebagai acuan utama dalam, (1) mempersiapkan diri secara individu atau kelompok sebelum kegiatan belajar di kelas, (2) berinteraksi dalam proses pembelajaran di kelas, (3) mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, dan (4) mempersiapkan diri untuk tes atau ujian formatif dan sumatif.

Pada subkomponen kemutakhiran materi dalam buku ini beberapa materi yang disajikan mengacu pada teori, peraturan, dan perundang-undangan yang masih berlaku contohnya UU RI No. 19 tahun 2003 tentang BUMN. Banyak contoh soal dan kasus actual yang terdapat didalam buku ini sesuai dengan kondisi serta situasi dan benar-benar terjadi di Indonesia, misalnya pada halaman 233 dengan materi dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan social budaya, pembahasan materi tersebut berisi tentang gaya rambut dan pakaian Anak Band Indonesia yang sedang naik daun yang meniru gaya dari band-band jepang. Sedangkan untuk kemutakhiran pustaka pada buku ini adalah bahwa terdapat sangat banyak pustaka yang digunakan tidak mutakhir dengan batas kemutakhiran 5 tahun. Yaitu dari 43 daftar pustaka yang ada di buku ini, sebanyak 35 pustaka terbitan dibawah tahun 2008.

Byrd (2001: 416) menyebutkan beberapa hal yang perlu guru pertimbangkan dalam memilih buku pelajaran, yaitu: (1) kesesuaian antara buku dan kurikulum, (2) kesesuaian antara teks/isi buku dengan siswa, misal isi buku menarik siswa, penjelasan buku sesuai dengan tujuan pembelajaran yang direncanakan, contoh materi sesuai isi/penjelasan, tugas sesuai dengan karakteristik/gaya belajar siswa, ilustrasi buku sesuai dengan usia siswa, teks atau tulisan dalam buku mudah dibaca dan sesuai dengan tingkat membaca, buku memiliki indeks, apendiks, dan hal lain yang diperlukan siswa, (3) kesesuaian antara teks/isi buku dengan guru, misal guru memiliki kemampuan untuk memahami isi materi tersebut dan mampu menjelaskan pada siswa, isi buku berisikan materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan oleh gurudapat dicapai oleh siswa, terdapat panduan bagi guru dalam menggunakan buku, buku dilengkapi dengan alat penunjang seperti kaset/cd, contoh materi dapat digunakan dan disusun kembali oleh guru, latihan/tugas dalam buku sesuai dengan waktu yang direncanakan guru, dan menyediakan berbagai aktivitas yang sesuai dengan gaya belajar siswa, dan ilustrasi buku ada hubungan dengan isi buku.

Pada subkomponen mendorong keingintahuan. Sangat banyak uraian, contoh latihan dan kasus yang disajikan pada buku ini yang dapat mendorong siswa

untuk berusaha mencari informasi lebih jauh tentang materi yang disajikan dan contoh kasus lain yang dapat memperluas pemahaman, wawasan atau meningkatkan ketrampilan. Hal ini bias dilihat kolom tugas individu, kolom renungan, kolom aktivitas kelompok, dan kolom uji kompetensi di setiap akhir sub tema/subbab.

Sesuai dengan pendapat Greene dan Petty (dalam Tarigan, 2009: 20) terdapat 10 kriteria yang harus dipenuhi untuk buku teks yang berkualitas sebagai berikut.

- a. Buku teks harus menarik minat anak-anak.
- b. Buku teks harus mampu memberi motivasi bagi siswa.
- c. Buku teks juga harus memuat ilustrasi yang menarik hati para siswa-siswanya.
- d. Buku teks seyogyanya harus mempertimbangkan aspek-aspek linguistic.
- e. Buku teks juga haruslah berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya.
- f. Buku teks juga harus menstimulasi, merangsang aktivitasaktivitas pribadi para siswa.
- g. Buku teks haruslah dengan sadar dan tegas menghindari konsep-konsep yang samar-samar.
- h. Buku teks juga harus mempunyai sudut pandang yang jelas dan tegas sehingga juga pada akhirnya menjadi sudut pandangan para pemakainya yang setia.
- i. Selain itu buku teks haruslah mampu memberi pemantapan penekanan nilai-nilai anak dan orang dewasa.
- j. Buku teks harus menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para siswa dan pemakaiannya.

Dalam subkomponen peluasan wawasan, buku teks pelajaran IPS kelas VII ini, didalamnya tidak hanya berisi materi saja, tetapi juga berisi contoh-contoh yang memberikan gambaran hubungan Antara materi dalam KI dan KD dengan aktivitas ataupun peristiwa lain tetapi selalu dengan bidang yang sama yaitu sosial.

B. Diskusi Isi Kelayakan Penyajian Buku Teks Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VII SMP/MTs Kurikulum 2013

Berdasarkan hasil analisis isi kelayakan penyajian pada subkomponen dan deskripsi dari butir yang dianalisis maka untuk aspek kelayakan penyajian yang terdiri dari empat subkomponen. Yaitu, teknik penyajian, pendukung penyajian, penyajian pembelajaran, koherensi dan keruntutan alur pikir, dapat didiskusikan sebagai berikut.

Pada subkomponen teknik penyajian, konsistensi sistematika penyajian dalam buku ini cukup baik, mulai dari pendahuluan yang berisi kata pengantar, daftar isi, dan standar isi. Kemudian bagian isi meliputi uraian, wacana, pelatihan, ilustrasi, gambar dan lainnya. Hingga bagian penutup juga ada pada semua tema, sehingga bisa dikatakan bahwa sistematika penyajian pada buku ini dalam setiap tema taat asas yang terdiri

dari pendahuluan, isi, dan penutup. Dari segi keruntutan materi. Dalam buku teks ini satu atau dua bab/tema disajikan secara tidak runtut karena ada materi dalam setiap bab yang tidak disajikan secara runtut mulai dari yang mudah ke sukar, sederhana ke kompleks, dikenal sampai yang belum dikenal atau materi bagian sebelumnya kurang membantu pemahaman materi pada bagian selanjutnya, seperti pada tema 1 dan tema 3. Namun pada buku ini penyampaian pesan Antara subbab dan antar alinea dalam subbab yang berdekatan mencerminkan keruntutan dan keterkaitan isi atau. Dalam buku ini terdapat uraian singkat tentang materi-materi yang akan dibahas pada setiap bab. Hingga terdapat rangkuman yang berisi 50% atau lebih materi subbab dalam setiap bab yang bersangkutan yang dinyatakan dengan kalimat ringkas dan jelas.

Untuk subkomponen pendukung penyajian, pada buku ini telah mengikuti kaidah penulisan kutipan yang berlaku dan menggunakannya secara konsisten sehingga jarang terdapat kesalahan cara pengutipan, misalnya pada halaman 231. Pada buku ini juga terdapat pengantar di bagian awal buku yang memuat tujuan penulisan buku, sistematika penulisan dan materi kunci. Lalu terdapat daftar isi ringkas dan daftar isi rinci pada bagian awal buku yang memuat judul subbab dan sub-sub dibawahnya. Juga terdapat Glosarium untuk beberapa istilah kunci dalam teks dengan penjelasan arti istilah tersebut (25 istilah), daftar indeks untuk beberapa kata/istilah kunci juga ada walaupun tidak banyak. Sedangkan daftar pustaka yang digunakan sebagai bahan rujukan pada buku teks IPS ini sudah disusun menurut aturan yang baku dan digunakan secara konsisten.

Pada subkomponen penyajian pembelajaran, buku IPS ini sudah memasukkan unsur keterlibatan peserta didik, yaitu terdapat bagian yang mengajak peserta didik untuk melakukan aktivitas bersama, misalnya dengan mengajak peserta mencoba latihan dengan menggunakan data baru dengan cara diskusi atau kerjasama seperti yang terdapat pada kolom aktivitas kelompok yang terdapat pada seluruh tema di buku ini.

Pada subkomponen koherensi dan keruntutan alur pikir yang berhubungan dengan penyampaian pesan antara sub bab dengan bab lain, sub bab dengan sub bab. Buku yang kami analisis ini sudah menunjukkan hal tersebut, Keutuhan makna dalam tema, subtema, alenia didalam buku ini sudah menjelaskan dan mencerminkan pesan atau materi yang disajikan dalam satu tema. Misalnya salah satu tema yaitu tema 3 "Penduduk Indonesia dan pemanfaatan potensi sumber daya alam" dengan sub-sub tema dibawahnya yaitu, keadaan penduduk Indonesia, pertumbuhan persebaran dan proyeksi penduduk, kualitas penduduk Indonesia, pemanfaatan sumber daya alam, potensi alam dan mobilitas penduduk antar wilayah di Indonesia, lembaga-lembaga sosial. Dari tema, sub tema, alenia berhubungan dalam satu tema, yaitu tentang penduduk dan sumber daya alam.

Dalam aspek kelayakan penyajian ini beberapa butir analisis dan deskripsinya sesuai dengan pendapat dari Muslich (2010: 50) yang mendefinisikan "buku teks atau buku pelajaran sebagai buku sekolah yang memuat

bahan yang telah diseleksi mengenai bidang studi tertentu, dalam bentuk tertulis yang memenuhi syarat tertentu dalam kegiatan belajar mengajar, dan disusun secara sistematis untuk diasimilasikan". Bahwa pelajaran dalam kelas sangat bergantung dengan buku teks. Buku teks merupakan pembimbing dan penunjang dalam mengajar. Bagi peserta didik, buku teks sebagai dasar untuk belajar sistematis, untuk memperteguh, mengulang, dan mengikuti pelajaran lanjutan.

C. Diskusi Isi Kelayakan Bahasa Buku Teks Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VII SMP/MTs Kurikulum 2013

Berdasarkan hasil analisis isi kelayakan bahasa pada subkomponen dan deskripsi dari butir analisis maka untuk aspek kelayakan penyajian yang terdiri dari tiga subkomponen yaitu kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik, komunikatif, tata bahasa, ejaan, istilah, simbol.

Pada subkomponen kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik. Buku teks pelajaran haruslah menyesuaikan dengan perkembangan siswa atau ditingkat jenjang yang sesuai dengan buku ini, yaitu tingkat SMP. Bahasa didalam buku ini sederhana sesuai dengan tingkat kemampuan dan pengetahuan siswa SMP, penjelasan konsep sesuai dengan perkembangan kognitif siswa. Bahasa yang digunakan dalam buku teks sudah menjelaskan konsep sampai dengan contoh yang abstrak sesuai dengan tingkat intelektual peserta didik yaitu yang secara imajinatif dapat dibayangkan oleh peserta didik. Bahasa yang digunakan sesuai dengan kematangan sosial emosional peserta didik atau bisa dikatakan dalam buku teks pelajaran IPS ini semua menggunakan kalimat yang sederhana, langsung pada inti pembahasan, tidak terlalu banyak menggunakan kalimat majemuk bertingkat atau kalimat majemuk bertaraf.

Untuk subkomponen komunikatif disini maksudnya adalah ketepatan tata bahasa, ejaan, dan kosakata yang dideskripsikan sebagai jumlah kesalahan penggunaan tata bahasa dan ejaan serta pencetakan miring istilah asing. dibuku ini setelah di analisis, tidak ditemukan atau tidak terdapat kesalahan penggunaan tata bahasa dan ejaan serta pencetakan miring untuk istilah asing. Sedangkan untuk konsistensi penggunaan istilah. Setelah dianalisa, sebagian besar istilah-istilah yang ada dalam buku sudah digunakan secara konsisten. Begitu pula dengan keterbacaan pesan. Pada buku teks pelajaran IPS ini pesan atau informasi yang disampaikan pada beberapa bab/tema disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan lazim dalam komunikasi tulis Bahasa Indonesia.

Untuk ketepatan struktur kalimat dan keefektifan kalimat pada buku teks pelajaran IPS ini setelah dianalisis adalah kalimat yang dipakai pada sebagian besar sudah mewakili isi pesan atau informasi yang ingin disampaikan tata kalimat Bahasa Indonesia yang benar, dan juga sebagian besar kalimat yang digunakan untuk menjelaskan materi menggunakan kalimat yang sederhana (tidak mengandung banyak anak kalimat) dan langsung pada inti bahasan.

Untuk subkomponen tata bahasa, ejaan, istilah, dan simbol terdiri dari lima butir instrumen analisis yaitu ketepatan tata bahasa, ketepatan ejaan, kebakuan istilah, konsistensi penggunaan istilah, dan konsistensi penggunaan simbol. Pada ketepatan bahasa, sebagian besar tata bahasa pada buku teks IPS ini yang digunakan untuk menyampaikan pesan sudah mengacu pada kaidah tata Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pada penilaian ketepatan ejaan, sebagian besar ejaan yang digunakan juga sudah mengacu pada pedoman ejaan yang disempurnakan (EYD).

Untuk kebakuan istilah, setelah dianalisis bisa dikatakan bahwa sebagian besar istilah yang digunakan sudah sesuai dengan kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan/atau istilah teknis yang telah baku dalam IPS. Lalu pada penilaian konsistensi penggunaan istilah, sebagian besar penggunaan istilah yang menggambarkan konsep secara konsisten. Sedangkan pada konsistensi penggunaan simbol hasilnya adalah semua penggunaan simbol sudah dilakukan secara konsisten pada buku teks IPS ini.

Dalam aspek kelayakan bahasa, dari beberapa subkomponen dan butir analisis sesuai dengan pendapat Abdul Majid (2006: 176) memaparkan bahwa “buku yang baik adalah buku yang ditulis dengan menggunakan bahasa yang baik dan mudah dimengerti, disajikan secara menarik dilengkapi dengan gambar dan keterangan-keterangannya, isi buku juga menggambarkan sesuatu yang sesuai dengan ide penulisnya”.

Kemudian menurut Byrd (2001: 416) menyebutkan beberapa hal yang perlu guru pertimbangkan dalam memilih buku pelajaran yaitu: (1) kesesuaian antara buku dan kurikulum, (2) kesesuaian antara teks/isi buku dengan siswa, misal isi buku menarik siswa, penjelasan buku sesuai dengan tujuan pembelajaran yang direncanakan, contoh materi sesuai isi/penjelasan, tugas sesuai dengan karakteristik/gaya belajar siswa, ilustrasi buku sesuai dengan usia siswa, teks atau tulisan dalam buku mudah dibaca dan sesuai dengan tingkat membaca, buku memiliki indeks, apendiks, dan hal lain yang diperlukan siswa, (3) kesesuaian antara teks/isi buku dengan guru, misal guru memiliki kemampuan untuk memahami isi materi tersebut dan mampu menjelaskan pada siswa, isi buku berisikan materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan oleh guru dapat dicapai oleh siswa, terdapat panduan bagi guru dalam menggunakan buku, buku dilengkapi dengan alat penunjang seperti kaset/cd, contoh materi dapat digunakan dan disusun kembali oleh guru, latihan/tugas dalam buku sesuai dengan waktu yang direncanakan guru, dan menyediakan berbagai aktivitas yang sesuai dengan gaya belajar siswa, dan ilustrasi buku ada hubungan dengan isi buku.

D. Diskusi Isi Kelayakan Kegrafikaan Buku Teks Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VII SMP/MTs Kurikulum 2013

Berdasarkan hasil analisis isi kelayakan kegrafikaan pada subkomponen dan deskripsi butir

analisis maka untuk aspek kelayakan penyajian terdiri dari tiga subkomponen yaitu ukuran buku, desain kulit buku, dan desain isi buku.

Ukuran buku Teks IPS Kurikulum 2013 Kelas VII SMP/MTs penerbit Platinum ialah A4 (201 x 297 mm). Menurut penulis, kesesuaian ukuran buku dengan materi yang ada dalam buku tersebut telah bisa dikatakan sesuai dengan standar yang ada.

Desain kulit buku teks pelajaran IPS Kurikulum 2013 kelas VII SMP/MTs penerbit Platinum telah menampilkan unsur tata letaknya. Buku tersebut telah menampilkan sudut pandang yang baik seperti adanya gambar keindahan pemandangan alam yang ada di Indonesia (lautan, bukit dan gunung), serta terdapat gambar bola dunia (*globe*) di sampul belakang.

Warna kulit dan desain buku ini juga bisa memperjelas fungsi tulisan seperti warna putih dengan tulisan warna hijau, biru dan hitam untuk tulisan judul buku. Warna hitam untuk nama penulis, dan warna perak (*silver*) untuk nama penerbit yang ke semua warna itu mempunyai makna tersendiri dalam penyajian buku teks tersebut. Unsur tata letaknya telah sesuai dengan standar isi, seperti diawali dengan nama penulis, judul buku, untuk siapa buku itu digunakan, dan nama penerbitnya.

Pada buku teks pelajaran IPS Kurikulum 2013 Kelas VII SMP/MTs penerbit Platinum. Menurut penulis, desain isi buku yang ada dalam buku teks tersebut telah bisa dikatakan sesuai dengan standar yang ada. Mulai dari tata letak isi buku, tipografi isi buku, dan ilustrasi isi buku sudah memenuhi standar untuk sebuah buku teks pelajaran.

Dalam aspek kelayakan kegrafikaan, dari beberapa subkomponen dan butir analisis sesuai dengan pendapat Abdul Majid (2006: 176) yang memaparkan bahwa “buku yang baik adalah buku yang ditulis dengan menggunakan bahasa yang baik dan mudah dimengerti, disajikan secara menarik dilengkapi dengan gambar dan keterangan-keterangannya, isi buku juga menggambarkan sesuatu yang sesuai dengan ide penulisnya”. Selanjutnya, menurut Yochanna (2009: 144) menitikberatkan “siswa sebagai pertimbangan guru dalam memilih buku pelajaran, yaitu: (1) kebutuhan siswa, (2) hal yang membuat siswa tertarik, dan (3) kemampuan siswa.

E. Diskusi Model Keterpaduan IPS dalam Buku Teks Pelajaran IPS Kelas VII SMP/MTs Kurikulum 2013

Berdasarkan hasil analisis isi model keterpaduan IPS dalam buku tersebut, pada kelima tema yang ada yaitu: (1) letak wilayah dan pengaruhnya bagi keadaan alam Indonesia, (2) potensi dan sebaran sumber daya alam Indonesia, (3) penduduk Indonesia dan pemanfaatan potensi sumber daya alam, (4) keragaman sosial dan budaya Indonesia, dan (5) interaksi manusia dan lingkungan.

Pada tema letak wilayah dan pengaruhnya bagi keadaan alam Indonesia, materi pada buku ini tercakup dalam disiplin ilmu geografi. Contohnya adalah banyak materi yang dikembangkan secara geografis dari tema tersebut yaitu. Gambar peta letak astronomis dan letak

geografis yang disajikan, batas negara Indonesia dengan negara lain hingga materi tentang cuaca, iklim sampai flora dan fauna. Pada tema ini juga dikembangkan materi secara ekonomi seperti pada subtema konektivitas antar-ruang waktu terdapat materi kegiatan ekonomi, hubungan produksi, konsumsi dan distribusi. Pada tema ini juga dikembangkan materi pada disiplin ilmu sosiologi dan sejarah yang terdapat pada subtema kehidupan sosial masyarakat Indonesia pada masa praaksara, hindu-buddha hingga masa islam. Yang pada materi tersebut terdapat interaksi sosial manusia pada masa itu dan sejarah peradaban atau kehidupan manusia pada masa-masa tersebut.

Pada tema potensi dan sebaran sumber daya alam Indonesia ini memang sangat identic dengan ilmu geografi. Pada tema ini materi yang dikembangkan lebih banyak kepada aspek geografi, seperti materi pengertian tanah dan jenisnya, pengertian air dan jenisnya, tambang, hutan. Namun juga sedikit dikembangkan materi kearah sejarah, ekonomi dan sosiologi. Hal ini bisa dilihat dari kolom pengayaan yang terdapat materi tentang sumber daya alam yang bisa dijadikan tempat wisata dengan pemandangan indahnya seperti Danau Toba, Taman Nasional Baluran, Ngarai Sianok, Kepulauan Raja Ampat, Gunung Rinjani dll.

Pada tema ketiga yaitu penduduk Indonesia dan pemanfaatan potensi sumber daya alam Indonesia juga berdasarkan disiplin ilmu geografi dengan sub-sub tema yang terdapat pada buku ini meliputi materi keadaan penduduk Indonesia dengan materi pelajaran tentang jumlah penduduk di Indonesia, komposisi penduduk di Indonesia berdasarkan beberapa kriteria. Pada subtema selanjutnya terdapat materi pertumbuhan penduduk, jenis-jenis pertumbuhan penduduk, proyeksi penduduk, dan kepadatan penduduk.

Aspek sosiologi dikembangkan pada subtema kualitas penduduk Indonesia, yang berisi materi tentang pendidikan, kesehatan dan pendapatan. Pada subtema terakhir juga berisi materi dari aspek sosiologi, seperti materi tentang lembaga-lembaga sosial yang terdiri dari pengertian dan fungsi lembaga sosial, jenis lembaga sosial (lembaga keluarga, lembaga pendidikan, lembaga agama, lembaga ekonomi dan lembaga politik), lalu terdapat materi mobilitas penduduk tentang migrasi.

Pengembangan materi aspek ekonomi terdapat pada subtema pemanfaatan sumber daya alam terdapat materi tentang penggunaan lahan di perdesaan, penggunaan lahan di perkotaan (perdagangan, perkantoran, permukiman, ruang hijau terbuka, kawasan industri dll). Pada subtema potensi alam dan mobilitas penduduk antar wilayah di Indonesia berisi materi tentang pengertian pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, kehutanan, pertambangan, perindustrian, dan sector jasa. Namun pada tema ketiga ini tidak ditemukan materi yang dikembangkan dari aspek sejarah.

Pada tema empat, aspek gografi memang bukan menjadi tema utama pada tema keragaman sosial dan budaya Indonesia, karena aspek sejarah dan sosiologi yang banyak dikembangkan pada tema kali ini seperti menjelaskan asal-usul nenek moyang suku bangsa Indonesia, keragaman dan perkembangan kehidupan suku

bangsa di Indonesia, pengertian dan proses interaksi dan sosialisasi, keragaman dan perkembangan suku bangsa, perkembangan peran dan status sosial (ascribed status dan achieved status).

Pada subtema keragaman nilai sosial dan seni budaya di Indonesia materi yang dibahas adalah nilai sosial dan norma sosial, keragaman hasil seni budaya yang berisi tentang bangunan masa prasejarah di Indonesia, interaksi masyarakat di berbagai daerah dengan tradisi hindu Buddha, ciri-ciri arsitektur bangunan hindu-buddha, peninggalan sejarah kerajaan islam, perkembangan pendidikan, kesenian, dan kesusasteraan di kerajaan islam di Indonesia.

Namun pada tema keempat ini aspek geografi dan ekonomi juga dikembangkan walaupun tidak banyak namun ada seperti pada subtema faktor yang memengaruhi keragaman sosial budaya membahas tentang kondisi geografis, dan kepercayaan. Hingga sub tema terakhir tentang keragaman budaya sebagai asset perekonomian bangsa yang membahas tentang sikap kreatif dan sikap mandiri.

Pada tema yang terakhir di buku ini yaitu interaksi manusia dan lingkungan juga dikembangkan dari aspek geografi namun lebih materi pembelajarannya lebih banyak dikembangkan dengan aspek ekonomi, sosiologi dan sejarah. Seperti pada materi menjelaskan interaksi manusia dengan lingkungan, keterkaitan antar komponen lingkungan, dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan alam, dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan ekonomi, dan dampak aktivitas manusia terhadap sosial budaya.

Aspek sejarah, antropologi dan sosiologi terlihat pada materi interaksi manusia dan lingkungan, interaksi manusia dan lingkungan pada masa praaksara, masa hindu-buddha dan pada masa islam. Pada materi pengayaan terdapat beberapa bentuk interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat seperti (kerjasama, akomodasi, asimilasi, persaingan, kontraversi dan pertentangan). subtema terakhir berisi materi dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan sosial budaya. Aspek ekonomi dikembangkan pada subtema 4 yang membahas materi tentang dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan ekonomi.

Sedangkan aspek geografi terdapat pada subtema saling keterkaitan antarkomponen lingkungan, dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan alam (kerusakan hutan, kerusakan tanah, dan pencemaran air, pencemaran udara, dan penemaran tanah).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa buku teks pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VII SMP/MTs Kurikulum 2013 terbitan Platinum sudah memenuhi standar (mutu) kelayakan dari BSNP. Berdasarkan aspek kelayakan isi, buku tersebut untuk uraian materi sudah sesuai dengan KI dan KD, keakuratan materi juga sudah sesuai walaupun ada satu ilustrasi yang tidak

mencantumkan sumbernya, untuk kemutakhiran materi, mendorong keingintahuan, dan peluasan wawasan juga sesuai dengan deskripsi standar penilaian dari BSNP.

Menurut aspek kelayakan penyajian juga sudah sesuai dengan deskripsi dari teknik penyajian, pendukung penyajian, dan penyajian pembelajaran walaupun dengan beberapa hal yang harus diperbaiki seperti glosarium dan data indeks. Sedangkan untuk aspek kelayakan Bahasa sebagian besar sudah layak sesuai dengan deskripsi dari kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik, komunikatif, dan tata Bahasa, ejaan, istilah dan simbol. Untuk aspek yang keempat yaitu kegrafikaan, dari butir-butir yang dinilai mulai ukuran buku, desain kulit buku dan desain isi buku. Buku teks tersebut telah memenuhi standar kelayakan kegrafikaan yang telah ditentukan oleh BSNP.

Sedangkan berdasarkan model keterpaduan IPS. Materi yang terdapat pada buku tersebut sudah mengembangkan model keterpaduan IPS secara *integrated* berdasarkan topic atau tema. Pada kelima tema yang ada di buku tersebut materi-materi dibidang ilmu geografi, sejarah, sosiologi dan ekonomi sudah disajikan sebagai satu kesatuan dalam mata pelajaran IPS

Saran

Oleh karena buku teks pelajaran merupakan salah satu , maka peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Buku teks pelajaran adalah acuan wajib untuk digunakan di sekolah maka harus disusun berdasarkan standar nasional pendidikan.
2. Buku teks pelajaran harus memenuhi kriteria mutu (standar) buku teks pelajaran yaitu aspek kelayakan isi/materi, aspek kelayakan penyajian, aspek kelayakan bahasa, dan aspek kelayakan kegrafikaan.
3. Dilakukan penilaian buku teks secara berkala oleh BSNP demi tersedianya buku teks pelajaran layak pakai untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, meningkatkan mutu sumberdaya perbukuan Indonesia, melindungi peserta didik dari buku-buku yang tidak berkualitas dan meningkatkan minat dan kegemaran membaca.
4. Bagi para penulis buku teks terutama buku teks IPS supaya dalam menyusun buku teks pelajaran IPS mengikuti kaidah atau standar yang ditetapkan oleh BSNP dan model keterpaduan dalam pembelajaran IPS.

DAFTAR PUSTAKA

Adisendjaja, Y.H & Romlah, O. (2011). *Analisis buku ajar sains berdasarkan literasi ilmiah sebagai*

dasar untuk memilih buku ajar sains (biologi). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

- A.Goltash, M. Salehi, A. Bazrafshan, & S. Mohammadjani. (2014). "A critical analysis of the progressive citizenship education approach in social studies textbooks in the iranian middle school". *International Journal of Humanities and Manajemen sciences*. Vol 2 No. 2, pp. 58-60.
- Ahour, T., Towhidiyan, B., & Saeidi, M. (2014). "The evaluation of "english textbook 2" taught in iranian high schools from teachers' perspectives". *English Language Teaching*. Vol. 7, No. 3.
- Al-Ghazo, A., & Smadi, O.M. (2013). "A content analysis of the english reading text's authenticity in student's book of action pack eleven in jordan". *European Scientific Journal*. Vol.9, No.29.
- Azarfam, A.A.Y. (2014). "Evaluating an english textbook for aplication in iranianeftl academic context". *Theori and Practice in Language Studies*. Vol. 4, No. 3, pp. 618-623.
- Bahare Babaei, & Ali Abdi. (2014). "Textbooks content analysis of social studies and natural sciences of secondary school based on emotional intelligence components". *Universal Journal of Educational Research*. Vol 2 No. 4, pp. 309-325.
- B. Salmani, R. Hakimzadeh, M. Asgari & S.A. Khaleghinezhad. (2015) "Environmental education in iranian school curriculum, a content analyses of social studies and science textbooks". *International Journal Environmet Research*. Vol 9 No. 1 Winter 2015, pp. 151-156.
- Bryd, P. (2001). *Textbook: evaluation for selection and analysis for implementation*. Dalam Murcia, M.C (Ed), *Teaching English as a second or foregn language 3rded* (pp. 416-418). Boston: Heinle & Heinle.
- BSNP. (2006). *Model kurikulum tingkat satuan pendidikan untuk sekolah menengah pertama*. Jakarta : BSNP.
- Gabrielatos, C. (2004). Session plan: the coursbook as a flexible tool. Dalam *IATPL Teacher Trainers and Educators SIG Newsletter 1/2004* (pp.28-31) diambil pada tanggal 1 Maret 2015 dari <http://www.gabrielatos.com/CB-Use-TTED.Pdf>
- Fajar, A. (2005). *Portofolio dalam pembelajaran ips*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Harmer, J. (2007). *The practice of english language teaching 4thed*. London: Longman.
- Hedgcock, J.J & Ferris, D.R. (2009). *Teaching readers of english. student text and context*. New York: Madison Ave.
- Igbaria, A.K (2013) ."A content analysis of the wh-questions in the efl textbook of horizons". *International Education Studies*. Vol. 6, No. 7.
- Kemendikbud. (2013). *Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 54, tahun 2013, tentang standar isi pendidikan dasar dan menengah*.
- . (2013). *Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 67, tahun 2013, tentang perubahan atas peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan*.

- Khus Bakht Hina, Muhammad Ajmal, Fazarul Rahman, & Nabi Bux Jumani. (2011). "State of citizenship education: a case study from pakistan". *International Journal Of Humanities and Social Science*. Vol 1 No. 2, pp. 37-43.
- Krippendorff, K. (2004). *Content analysis: an introduction to its methodology*, (Ed). Thousand Oaks: Sage Publication Ltd.
- Majid, A. (2006). *Perencanaan pembelajaran mengembangkan standar kompetensi guru*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Marzieh Shujahuddini Bazanjani, Firoz Rezayian, Abbas Anarinezhad, & Tahereh Nasabpour Molaei (2015). "The content analysis of the elementary school social civics textbooks regarding the components of citizenship education". *Sai Om Journal of Art & Education*. Vol 1 No. 12, pp. 28-37.
- Mulhayati, B. (2014). *Analisis buku tematik terpadu kurikulum 2013 kelas iv sekolah dasar*. (Tesis). Universitas Pendidikan Indonesia.
- Muslich, M. (2010). *Text book writing: dasar-dasar pemahaman, penulisan, dan pemakaian buku teks*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nasution. (2011). *Kajian pembelajaran ips di sekolah*. Surabaya: Unesa University Press.
- NCSS. (1994). *Expectation of excellence: curriculum standards for social studies*. Washington: NCSS.
- Peraturan Pemerintah Nomor 10 Tahun 2010 *Tentang pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*.
- Rennie J. Moon & Jeong Woo Koo. (2011). "Global citizenship and human right: analysis of social studies and ethnic textbooks in the republic of korea". *Comparative and International Education Society*. Vol 55 No. 4, pp. 574-596.
- Safdar R. Ghazi, Gulap Shahzada, Ismail Khan, M. Nauman Shabbir, & M. Tahir Shah. (2011). "Content analysis of textbooks of social and pakistan studies for religious tolerance in pakistan". *Asian Social Science*. Vol 7 No.5, pp. 124-149.
- Sapriya. (2009). *Pendidikan ips: konsep dan pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sitepu, B.P, (2012). *Penulisan buku teks pelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumantri, M. N. (2001). *Menggagas pembaharuan pendidikan ips*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H.G. dan Djago Tarigan. (2009). *Telaah buku teks bahasa indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun KBBI. (2005). *Kamus besar bahasa Indonesia edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Wina Sanjaya. (2008). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group.

PENGARUH MODEL PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KOMPETENSI PENGETAHUAN DAN KETRAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA MADRASAH ALIYAH BPD IHA TENTANG KONFLIK

Yosepus A. Hallatu

Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya

E-mail: yossihallatu86@gmail.com

Pembimbing

Dr. Ketut Prasetyo, M.S

Dosen Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya

E-mail: ketutprasetyo1205@gmail.com

Prof. Dr. Ali Haidar

Dosen Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya

E-mail: m.alihaidar@ymail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *problem based learning* terhadap kompetensi pengetahuan dan ketrampilan berpikir kritis siswa tentang konflik antar desa. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian eksperimen dengan menggunakan teknik *pretest-posttest randomized control design* dengan populasi penelitian adalah seluruh kelas XI pada Madrasah Aliyah BPD (Badan Pengelola Desa) Iha Provinsi Maluku yang terdiri dari tiga kelas. Sedangkan sampel penelitian terdiri dari dua kelas, yaitu XI 2 sebagai kelas eksperimen yang menerapkan model *problem based learning* dan XI 3 sebagai kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran langsung. Analisis data kompetensi pengetahuan siswa dan ketrampilan berpikir kritis menggunakan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis deskriptif model *problem based learning* berpengaruh untuk meningkatkan kompetensi pengetahuan dan ketrampilan berpikir kritis siswa yang didasarkan pada beberapa hal, yaitu: (1) aktivitas siswa tergolong aktif, (2) ketuntasan hasil belajar tercapai. Hal ini ditunjukkan oleh nilai $\text{sig } 0,000 < 0,05$ dan $t_{\text{hitung}} (5,637) \geq t_{\text{tabel}} (1,688)$. Hal ini berarti bahwa ada perbedaan rata-rata *post-test* siswa pada model *problem based learning* lebih baik dibandingkan model pembelajaran langsung dalam hal meningkatkan kompetensi pengetahuan dan ketrampilan berpikir kritis.

Kata Kunci: *problem based learning*, kompetensi pengetahuan, berpikir kritis dan konflik.

ABSTRACT

This study aimed is to determine the effect of problem based learning model of the competence of knowledge and critical thinking skills of students about the conflict between the villages. This study uses experimental research design. The techniques of pretest-posttest randomized control design is used in this study. The population was the whole of the class XI at Madrasah Aliyah BPD (board of villages organizer) Iha in Maluku Province which consists of three classes. While the sample consisted of two classes, namely XI 2 as an experimental class that implements the model problem based learning and XI 3 as the control class that implements direct instructional model. The t-test is used to analize the data . The results showed that the descriptive analysis model of problem based learning effect to

enhance the competence of knowledge and critical thinking skills of students based on several things, namely: (1) the students activity is categorized aktif, (2) completeness of the learning outcomes achieved. This is indicated by $\text{sig } 0,000 \leq 0,05$ and the t calculated $(5.637) \geq t$ table (1.688) . This means that there are differences in the average post-test students on the model of problem based learning is better than direct learning model in terms of improving the knowledge and competence of critical thinking skills.

Keywords: *problem based learning, knowledge competencies, critical thinking, conflict.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran pada dasarnya merupakan proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar demi memperoleh dan memproses pengetahuan, ketrampilan dan sikap siswa tersebut. Pembelajaran seorang peserta didik adalah fungsi perbandingan waktu sebenarnya yang digunakan untuk belajar dengan waktu sebenarnya yang diperlukan untuk mempelajari sesuatu tema pembelajaran.

Kesuksesan pembelajaran tuntas tergantung kepada kriteria tertentu individu peserta didik, pengajaran guru, dan lingkungan. Kriteria itu mencakup ketekunan, waktu untuk belajar, kadar pembelajaran, mutu kegiatan pembelajaran, kemampuan memahami petunjuk kegiatan, dan lingkungan pembentuk.

Kenyataannya, dalam kondisi pembelajaran masih terdapat indikasi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran masih secara kontekstual. Guru menyampaikan materi pelajaran dengan metode ceramah, sehingga menyebabkan siswa menjadi pasif, membosankan dan siswa tidak bisa

mengkaitkan bahan pelajaran yang dipelajarinya dengan kehidupan nyata dalam lingkungannya. Pembelajaran yang hanya berpusat pada guru tersebut menjadikan kegiatan belajar menjadi tidak bermakna dan tentunya akan berpengaruh pada hasil belajar dan daya berpikir siswa.

Hasil belajar yang optimal pada dasarnya diinginkan oleh semua pihak dan wawasan berpikir yang logis dan kritis sangat dibutuhkan demi perkembangan kemajuan kedepan. Selain itu, dalam penerapan model pembelajaran jarang sekali menggunakan model pembelajaran yang mampu membangkitkan aktivitas belajar siswa, kecenderungan yang dilakukan adalah penerapan model pembelajaran konvensional sehingga pembelajaranpun berjalan secara monoton.

Guru dalam proses belajar mengajar sebaiknya memilih model pembelajaran yang tepat agar peserta didik dapat secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang baik akan mampu menghasilkan kualitas siswa yang baik. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa

(*student centered*) sehingga siswa akan memiliki pengalaman langsung dalam belajar. Dalam perkembangannya, banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil pembelajaran dan tingkat berpikir siswa. Ada faktor yang dapat diubah (seperti cara mengajar, mutu rancangan, model evaluasi, dan lain-lain), adapula faktor yang harus diterima apa adanya (seperti: latar belakang siswa, gaji, lingkungan sekolah, dan lain-lain).

Kenyataan konflik dan pengaruhnya terhadap lingkungan serta proses belajar mengajar dan perkembangan pendidikan yang terjadi salah satunya dapat dilihat pada desa Iha Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat Provinsi Maluku. Dimana, akibat konflik antardesa Iha dan Luhu yang terjadi pada tahun 2009, 2011 dan 2014 hingga sekarang masih memberikan pengaruh dan dampak yang sangat signifikan bagi perkembangan pendidikan anak-anak di desa Iha dan kinerja guru dalam proses belajar mengajar hingga pencapaian hasil belajar siswa di sekolah. Dengan kondisi konflik yang terjadi mengakibatkan lingkungan yang membentuk siswa dalam aktivitas kesehariannya sangat tidak ideal bagi proses pembelajaran, infrastruktur sekolah terbatas, minimnya tenaga pengajar dan kurangnya inovasi cara mengajar guru.

Kondisi konflik yang terjadi sangat dirasakan oleh siswa Madrasah Aliyah

BPD (Badan Pengelola Desa) Iha Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat Provinsi Maluku. Berdasarkan hasil observasi, aktivitas mengajar yang dilakukan guru di Madrasah Aliyah BPD (Badan Pengelola Desa) Iha masih belum maksimal. Guru yang mengajar masih secara kontekstual, tidak mengkaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata, dan belum menggunakan pendekatan saintifik. Upaya mengatasi permasalahan yang terjadi pada siswa Madrasah Aliyah BPD (Badan Pengelola Desa) Iha Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat Provinsi Maluku tersebut salah satunya dengan menerapkan model *problem based learning*.

Pengajaran model *problem based learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan mengembangkan ketrampilan berpikir tingkat tinggi, serta mengembangkan kemandirian dan percaya diri (Arends, 2008).

Kondisi konflik dan proses pembelajaran yang terjadi, ada beberapa alasan kenapa memilih model *problem based learning* untuk diterapkan di Madrasah Aliyah BPD (Badan Pengelola Desa) Iha Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat Provinsi Maluku karena *model problem*

based learning belum pernah diterapkan dalam proses pembelajaran di Madrasah Aliyah BPD (Badan Pengelola Desa) Iha Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat Provinsi Maluku; model *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student centered).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh model *problem*

based learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa; untuk mendeskripsikan aktivitas siswa selama pembelajaran melalui penerapan model *problem based learning*; untuk mendeskripsikan respon siswa terhadap penerapan model *problem based learning* pada materi konflik sosial terhadap konflik yang terjadi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen. Penelitian ini dilakukan dengan membandingkan efek perlakuan pembelajaran yang berbeda, yaitu dengan menggunakan kelas eksperimen yang mendapat perlakuan dengan model *problem based learning* dan kelas kontrol yang mendapat perlakuan dengan model pembelajaran langsung. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pretest-posttest randomized control design* (Sugiyono, 2012:12).

Rancangan ini dilakukan *pre-test* sebelum perlakuan dan *post-test* setelah perlakuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran terhadap kompetensi pengetahuan dan ketrampilan berpikir kritis dengan perlakuan tersebut.

Penelitian ini menggunakan variabel bebas yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab timbulnya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model

problem based learning variabel terikat yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kompetensi pengetahuan siswa setelah diberi perlakuan dengan pembelajaran model *problem based learning*, dan variabel kontrol yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah ketrampilan berpikir kritis siswa.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI Madrasah Aliyah Badan Pengelola Desa (BPD) Iha semester genap tahun pelajaran 2016/2017, yang terdiri dari tiga kelas yaitu kelas XI 1 – XI 3. Sedangkan sampel pada penelitian ini adalah 2 kelas yang homogen.

Homogenitas kelompok yang digunakan ditentukan menggunakan ulangan harian siswa. Selanjutnya dipilih dua kelas yang

ditetapkan kelas XI 2 sebagai kelompok eksperimen (kelas dengan perlakuan model *problem based learning*) dan kelas XI 3 sebagai kelompok kontrol (kelas dengan perlakuan model pembelajaran langsung).

Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan beberapa cara yaitu (1) pemberian tes (pre-test yang dilakukan pada awal pembelajaran) untuk mengetahui homogenitas siswa sebelum mempelajari materi sesungguhnya yaitu materi konflik sosial, dan (post-test yang dilakukan sesudah pembelajaran) untuk mengetahui seberapa besar kompetensi pengetahuan siswa yang akan mengontrol ketrampilan berpikir kritis siswa dalam menguasai materi konflik sosial, (2) rubrik penilaian berpikir kritis siswa yang disusun berdasarkan indikator berpikir kritis, (3) observasi yang dilakukan dengan menggunakan LKS (Lembar Kegiatan Siswa) untuk mengarahkan siswa dalam pengambilan data di lapangan terkait dengan konflik sosial yang terjadi, (4) angket yang digunakan untuk mengumpulkan mengamati proses diskusi siswa selama pembelajaran model *problem based learning* diterapkan.

Sumber pengumpulan data sebelum digunakan, instrumen pengumpulan data terlebih dulu divalidasi oleh dua orang ahli dan dilanjutkan dengan diujicobakan kepada siswa yang tidak menjadi sampel dalam penelitian. Perhitungan validitas tiap

butir digunakan analisis butir, yakni mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir dengan melakukan uji validitas butir.

Penelitian ini juga melakukan uji normalitas untuk menguji data yang diperoleh terdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan uji *kolmogorof-smirnov (two sample)*, dengan dasar keputusan nilai signifikansi atau probabilitas $> 0,05$, maka distribusi adalah normal dan uji homogenitas untuk menguji sampel yang diambil berasal dari populasi yang homogen atau tidak dengan menggunakan uji kesamaan varians (*Levene's test*), dengan dasar keputusan nilai signifikansi atau probabilitas $> 0,05$, maka varians tiap kelompok homogen yang dilakukan menggunakan SPSS 19.0 for windows.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian berorientasi pada analisis kompetensi pengetahuan siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan model *problem based learning* yang dilihat dari hasil tes siswa berdasarkan rubrik skor berpikir kritis dan dihitung dengan cara penskoran per indikator berpikir kritis dalam tes dan penskoran berpikir kritis siswa secara klasikal; analisis ketrampilan berpikir kritis siswa dengan mengamati cara berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran yang diamati oleh dua orang pengamat dengan menggunakan angket ketrampilan berpikir kritis siswa, yang

dimana tercapainya keefektifan berpikir kritis siswa jika semua aspek terpenuhi dengan kategori baik; uji hipotesis menggunakan uji-t untuk menguji signifikansi beda rata-rata dua kelompok dalam membuktikan kompetens pengetahuan dan ketrampilan berpikir kritis siswa yang menerapkan model *problem based learning* dengan model pembelajaran langsung. Dasar pengambilan keputusan

berdasarkan perbandingan t_{hitung} dari masing-masing variabel bebas dengan t_{tabel} pada derajat kesalahan 5%. Uji-t sebelum dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji validitas butir tes, uji reliabilitas dan uji tingkat kesukaran soal untuk membuktikan kelayakan soal yang akan dipakai dalam meningkatkan kompetensi pengetahuan dan ketrampilan berpikir kritis siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian ini berdasarkan pada faktor-faktor yang diamati dan ditemukan dalam penelitian.

A. Analisis Data Kompetensi Pengetahuan Siswa Berdasarkan Indikator Berpikir Kritis

Penilaian terhadap peserta didik untuk semua mata pelajaran, kompetensi ini yang harus dimiliki oleh peserta didik pada ranah pengetahuan adalah memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan

prosedural) berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata. Pembelajaran menggunakan model *problem based learning* untuk meningkatkan kompetensi pengetahuan dan ketrampilan berpikir kritis siswa, ada beberapa indikator serta sub indikator yang dapat membantu dan mengarahkan siswa untuk peningkatan kompetensi pengetahuan dan ketrampilan berpikir kritis.

Tabel 1. Kompetensi Pengetahuan Berdasarkan Indikator Berpikir Kritis

Indikator Dimensi Pengetahuan	Indikator Berpikir Kritis	Sub Indikator Berpikir Kritis	Dimensi Proses Kognitif
Faktual	Memberikan penjelasan sederhana.	a. Memfokuskan pertanyaan.	C1
		b. Menganalisis argumen.	C1
			C2
			C2
Konseptual	Membangun ketrampilan dasar.	Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi.	C3
Prosedural	Membuat kesimpulan.	a. Melakukan dan mempertimbangkan hasil induksi dan deduksi.	C3
		b. Membuat dan mempertimbangkan hasil keputusan.	C4
			C4
			C5
			C6

1. Deskripsi Hasil Kompetensi Pengetahuan Siswa per Indikator Berpikir Kritis

Hasil kompetensi pengetahuan siswa per indikator berpikir kritis dilihat pada *post-test* yang dikerjakan oleh siswa menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kompetensi pengetahuan siswa pada

pembelajaran materi konflik sosial dengan model *problem based learning* (kelas eksperimen) dibandingkan dengan model pembelajaran langsung (kelas kontrol). Dimana perbandingan presentase hasil *post-test* yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Perbandingan Presentase Hasil Kompetensi Pengetahuan Siswa per Indikator Berpikir Kritis Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Sub Indikator	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Presentase	Kriteria	Presentase	Kriteria
Memberikan Penjelasan Sedrhana	89,5%	Sangat Tinggi	55,8%	Rendah
Membangun Ketrampilan Dasar	97%	Sangat Tinggi	68,3%	Sedang
Membuat Kesimpulan	84%	Tinggi	37,5%	Sangat Rendah

2. Deskripsi Kompetensi Pengetahuan Siswa per Sub Indikator Berpikir Kritis

Hasil kompetensi pengetahuan siswa per sub indikator berpikir kritis dilihat pada *post-test* yang dikerjakan oleh siswa menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kompetensi pengetahuan siswa pada

pembelajaran materi konflik sosial dengan model *problem based learning* (kelas eksperimen) dibandingkan dengan model pembelajaran langsung (kelas kontrol). Dimana perbandingan presentase hasil *post-test* yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Perbandingan Presentase Hasil Kompetensi Pengetahuan Siswa per Sub Indikator Berpikir Kritis Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Sub Indikator	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Presentase	Kriteria	Presentase	Kriteria
Memfokuskan pertanyaan	97,5%	Sangat Tinggi	68,3%	Sedang
Menganalisis argumen	81,5%	Tinggi	43,3%	Sangat Rendah
Mengobservasi dan Mempertimbangkan Hasil Observasi	97%	Sangat Tinggi	64,4%	Rendah
Melakukan dan Mempertimbangkan Hasil Induksi dan Deduksi	86%	Tinggi	36,7%	Sangat Rendah
Membuat dan Mempertimbangkan Hasil Keputusan	82%	Tinggi	37,5%	Sangat Rendah

3. Deskripsi Hasil Kompetensi Pengetahuan Siswa Secara Klasikal

Keseluruhan pembelajaran yang dilakukan, hasil kompetensi pengetahuan siswa pada materi konflik sosial kelas eksperimen setelah mengikuti pembelajaran model *problem based learning* mengalami

peningkatan dibandingkan kelas kontrol setelah mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran langsung di kelas. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan presentase berpikir kritis secara klasikal kelas eksperimen dan kelas kontrol yang ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 4. Perbandingan Presentase Hasil Kompetensi Pengetahuan Siswa Secara Klasikal Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No.	Kelompok	Post-Test		Peningkatan (%)
		Presentase	Kriteria	
1.	Eksperimen	90,2%	Sangat Tinggi	44,8%
2.	Kontrol	52,4%	Rendah	

B. Analisis Data Ketrampilan Berpikir Kritis Siswa

Penilaian ketrampilan berpikir kritis siswa dilakukan dengan menggunakan angket yang mengacu pada aspek yang diamati berdasarkan indikator dan sub indikator berpikir kritis untuk mengamati setiap kemampuan berpikir siswa tentang konflik sosial yang terjadi pada saat mengambil data di lapangan dan mempresentasikan hasil data yang diperoleh saat diskusi di kelas. Hasil ketrampilan berpikir kritis siswa berdasarkan indikator dan sub indikator

berpikir kritis yang dilakukan pada saat pembelajaran menunjukkan bahwa terjadi peningkatan ketrampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran materi konflik sosial dengan model *problem based learning* menggunakan cara pengambilan data di lapangan dan diskusi kelompok (kelas eksperimen) dibandingkan dengan model pembelajaran langsung (kelas kontrol). Dimana perbandingan presentase hasil yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Perbandingan Presentase Hasil Ketrampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Indikator	Sub Indikator	Presentase		Peningkatan
		Eksperimen	Kontrol	
Memberikan penjelasan sederhana	a. Memfokuskan pertanyaan.	88,8	58,8	30%
	b. Menganalisis argumen.			
Membangun ketrampilan dasar	Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi.	92,4	62,2	30,2%
Membuat kesimpulan.	a. Melakukan dan mempertimbangkan hasil induksi dan deduksi.	98,4	80,2	18,2%
	b. Membuat dan mempertimbangkan hasil keputusan.			

C. Deskripsi Hasil Uji Hipotesis

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa nilai korelasi soal tampak melebihi 0,30 dengan signifikansinya kurang dari 5% yang dapat dikatakan soal pada variabel berpikir kritis adalah valid, uji reliabilitas menunjukkan bahwa 0,967 termasuk kategori sangat kuat atau sangat tinggi dengan koefisien nilai reliabilitas 0,80 – 1,00, dan uji tingkat kesukaran soal yang tertinggi adalah 0,28 dengan kategori indeks kesukaran soalnya 0,00 – 0,30.

Uji selanjutnya yaitu uji beda rata-rata, terlihat nilai t_{hitung} yang dihasilkan sebesar 5,637 dengan tingkat signifikansi (sig)

kurang dari 5% yaitu 0,000 sedangkan harga t tabel ($0,05, df\ 36$) = 1,688. dengan demikian $t_{hitung} = 5,637 \geq t\ tabel\ (0,05, df\ 36) = 1,688$.

Hal ini berarti bahwa ada perbedaan rata-rata post-test berpikir kritis siswa pada pembelajaran dengan model problem based learning lebih tinggi dibandingkan pembelajaran dengan metode ceramah. hipotesis penelitian ini “Ada perbedaan berpikir kritis pada kelas yang menerapkan pembelajaran dengan model problem based learning dengan kelas yang menerapkan pembelajaran dengan metode ceramah” teruji kebenarannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis deskriptif diperoleh bahwa pembelajaran model problem based learning dengan strategi belajar diskusi kelas efektif untuk meningkatkan berpikir kritis siswa, kesimpulan ini didasarkan pada beberapa hal, yaitu: (1) Pembelajaran yang dikelola oleh guru tergolong baik, (2) Siswa melakukan aktivitas tergolong aktif, (3) Respon siswa terhadap pembelajaran positif, (4) Ketuntasan hasil belajar tercapai.

Berdasarkan hasil analisis inferensial diperoleh kesimpulan bahwa “ada

perbedaan berpikir kritis pada kelas yang menerapkan pembelajaran model problem based learning dengan strategi belajar diskusi kelas dengan kelas yang menerapkan pembelajaran metode ceramah” teruji kebenarannya. Hal ini ditunjukkan oleh nilai sig. $0,000 \leq 0,05$ dan $t_{hitung} (5,637) \geq 1,688$, ini berarti bahwa ada perbedaan rata-rata post-test berpikir kritis siswa pada pembelajaran model problem based learning strategi belajar diskusi kelas lebih baik dibandingkan pembelajaran metode ceramah dalam hal ini meningkatkan berpikir kritis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (1984). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Arthur, A. S. (1986). Conflict and Cohesion. Dalam *The Journal of Conflict Resolution*. Vol. 20. (1),143-155. [Online]. Tersedia: <http://infotrac.galegroup.com> [28 November 2016]
- Christoper, R. D. (2009). Reconciliation and Revitalization: The Resurgence of Tradition in Postconflict Tobelo, North Maluku, Eastern Indonesia. Dalam *The Journal of Asian Studies*. Vol. 68. (4),1077-1087. [Online]. Tersedia: <http://infotrac.galegroup.com> [28 November 2016]
- Claire, M. and Betsy, P. (2001). Assessing the Effectiveness of Problem-Based Learning in Higher Education: Lessons From the Literature. Dalam *Education Journal*. Vol. 15. (3),101-112. [Online] Tersedia: <http://journals.cambridge.org/action/login> [28 November 2016]
- Djamrah. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Douglas, P. and Bjorkqvist, K. (1999). Culture and Conflict Resolution/Culture Variation and Resolution: Alternatives to Violence. Dalam *Journal America Anthropologist*. Vol. 101. (4),870-872. [Online]. Tersedia: <http://infotrac.galegroup.com> [28 November 2016]
- Gleiser and David. (2005). Moral Conflict: When Social Worlds Collide. Dalam *International Journal of Conflict Management*. Vol. 10. (3),300-312. [Online]. Tersedia: <http://infotrac.galegroup.com> [28 November 2016]
- Jerry, J. V. (2007). Clarifying Interpersonal and Social Values Conflict Among Recreationists. Dalam *Journal of Lesisure Research*. Vol. 39. (1),182-195. [Online]. Tersedia: <http://infotrac.galegroup.com> [28 November 2016]
- Jordan and Thomas. (1999). Confronting Conflict. A First Aid Kit for Handling Conflict. Dalam *International Journal of Conflict Managament*. Vol. 10. (3),304-315. [Online]. Tersedia: <http://infotrac.galegroup.com> [28 November 2016]
- Joseph, M. F. (1974). Continuities In the Theory of Violence. Dalam *The Journal of Conflict Resolution*. Vol. 18. (1),117-127. [Online]. Tersedia: <http://infotrac.galegroup.com> [28 November 2016]
- Kemdikbud. (2013). *Ilmu Pengetahuan Sosial Buku Guru Kelas VII SMP*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan Dan Kebudayaan Dan Penjaminan Mutu Pendidikan.
- Pruitt dan Jeffrey. (2004). *Teori Konflik Sosial*. Pustaka pelajar: Yogyakarta.
- Sarah, W. K. and Ruth, W. T. (2016). A Critical Analysis On the Transition Dynamics and Student Transition Adjustment From Preschool to Lower Primary School in Kenya.

Dalam International Journal of Education and Research. Vol. 4 (2),115-152. [Online]. Tersedia: <http://journals.cambridge.org/action/login> [28 November 2016]

Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Suroso. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 1 Jatinegara Kabupaten Tegal. Dalam Jurnal Pendidikan IPS. Vol. 2. (2), 201-211. [Online]. Tersedia: <http://ejournal.upi.edu> [21 November 2016]

Sudjana. (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Valdes, R. B. (2009). Students and Tutors Social Representations of Assessment in Problem-Based Learning Tutorials Supporting Change. Dalam Education Journal. Vol. 10. (4),78-88. Tersedia: <http://journals.cambridge.org/action/login> [28 November 2016]

Wahab, A. A. (2009). *Metode Dan Model-Model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Alfabeta.

Winkel. (1984). *Psikologi Pendidikan Dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia rosdakarya.



**PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN DIGITAL
BERBASIS PROBLEM BASED LEARNING
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA
TEMA PERAN DAN FUNGSI SUMBER DAYA ALAM**

Gita Nurmareta Sari

Program Studi Pendidikan IPS, Pascasarjana, Universitas Negeri Surabaya
Email : gitazakki@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan (1) menghasilkan perangkat pembelajaran digital berbasis *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada tema peran dan fungsi sumber daya alam; dan (2) untuk mendeskripsikan keefektifan perangkat pembelajaran digital yang dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada tema peran dan fungsi sumber daya alam.

Penelitian ini adalah penelitian *R & D* atau *penelitian pengembangan*. Metode penelitian ini digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Desain penelitian ini menggunakan 4D Thiagarajan yang telah dimodifikasi. Fokus penelitian adalah pengembangan perangkat pembelajaran yang menghasilkan produk berupa silabus, RPP, BAS, LKS, instrumen penilaian pengetahuan dan keterampilan berpikir kritis, dan media.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis validitas perangkat pembelajaran, dengan menggunakan rumus *percentage of agreement*. Keefektifan perangkat pembelajaran yang dihasilkan dari penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan perangkat pembelajaran yang dikembangkan yang terdiri dari silabus, RPP, BAS, LKS, Tes pengetahuan dan keterampilan berpikir kritis, dan media memiliki kategori sangat valid dan layak digunakan dalam pembelajaran. Berkaitan dengan keefektifan seluruh perangkat pembelajaran yang telah divalidasi dan diujicobakan kepada siswa kelas VIII SMP N 10 Mataram, dari data diperoleh nilai keterlaksanaan RPP yaitu sebesar 96,3% dengan kategori terlaksana sangat baik. Perolehan penilaian hasil belajar siswa dari aspek pengetahuan dilihat dari nilai pre-test dan post-test yang kemudian diolah dengan menggunakan rumus gain ternormalisasi sebesar 0,68 dengan kategori sedang. ketuntasan klasikal sebesar 91%. sedangkan untuk hasil peningkatan kemampuan berpikir kritis terdapat kenaikan nilai N-gain sebesar 0,62 dengan kategori sedang. Ketuntasan klasikal sebesar 76%.

Kata-kata kunci : *pengembangan perangkat digital, pembelajaran Problem Based Learning, kemampuan berpikir kritis*

Abstract

This research has the goal to 1) produce a learning digital device social studies integrated with problem based learning to improve student's critical thinking skill on the theme of the role and function of natural resources, and 2) to describe the effectiveness of Problem Based Learning method's with digital learning tools developed to enhanced student's critical thinking skill on the theme of the role and function of natural resources.

This research is R & D or research and development. This study design using 4D Thiagarajan models has been modified. The focus of this research is the development of social learning device that produces result in the form of product research syllabi, lesson plan, student books, worksheet, assessment instrument of knowledge and critical thinking skill and media macromedia flash.

Analysis of the data in this study using analytical techniques validity learning device using the formula percentage of agreement. The effectiveness of the learning device resulting from this study were analyzed using quantitatives descriptive analysis. The result showed that developed learning tools that include syllabi, lesson plans, student books, worksheet, test instrument of the knowledge and critical thinking skill and the media have very valid and worthy of categories used in the study. In connection with the effectiveness of the entire learning tools that have been validated and tested in class VIII SMPN 10 Mataram, from the data obtained RPP values realized in the amount of 96,3% to category very well done. Acquisition of assessment of student learning outcome of knowledge visible aspect of the pre test and post test were then processed using the formula normalized gain of 0,68% in the medium category. Classical completeness of 91%. As for the

resulting increase in the ability of critical thinking skill are N-gain value increase of 0, 62% in the medium category with classical completeness 76%.

Key words: *digital software development, problem based learning models, critical thinking ability.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting untuk mengembangkan kemampuan dan watak suatu bangsa berdasarkan tujuan dan cita-cita bangsa. Menurut Sagala (2006), melalui pendidikan keterampilan intelektual, sosial dan personal dapat dikembangkan. Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya dan masyarakat.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional).

Pencapaian tujuan pendidikan tersebut, seharusnya dilakukan oleh pemangku pendidikan dari pemerintah hingga tenaga pendidik. Upaya pemerintah untuk mencapai tujuan pendidikan adalah dengan membuat kurikulum sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dengan pesat. Dengan adanya evaluasi terhadap kurikulum lama dan disertai dengan mendesain kurikulum baru yang proses belajarnya syarat dengan model-model pembelajaran saintifik, diharapkan pendidikan di Indonesia mampu menjawab tantangan di era global.

Pesatnya perkembangan teknologi, komunikasi dan komputer telah mengantarkan masyarakat memasuki era globalisasi. Setiap individu di era global diharapkan mampu mengembangkan kapasitasnya secara maksimal, kreatif dan mengadaptasikan diri kedalam situasi global yang sangat bervariasi dan cepat berubah. Setiap individu dituntut untuk mengembangkan daya berpikir kreatif dan

kepribadian yang kompleks. Untuk mengembangkan kemampuan tersebut, maka keterampilan yang harus dimiliki oleh individu adalah keterampilan intelektual, sosial dan personal (Suprijono, 2009).

Dalam dunia pendidikan, lahirnya generasi *e-learning* juga telah membawa perubahan dalam proses belajar mengajar. Pendidikan digital atau *e-learning* merupakan sebuah konsep pendidikan yang menggunakan teknologi internet dan komputer sebagai alat bantu. Dalam *e-learning*, kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan dengan alat bantu berbasis web dan dirancang untuk kegiatan belajar jarak jauh. Proses belajar mengajar yang berkembang dewasa ini menggunakan berbagai media digital interaktif. Penggunaan media digital dalam pembelajaran akan membuat suasana belajar lebih hidup dan aktif. Hal ini karena siswa semakin tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan melihat tampilan.

Pemberlakuan kurikulum 2013, menghendaki implementasi dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan ini dirancang agar peserta didik mengonstruksi. Berdasarkan uraian tersebut, implementasi pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) harusnya dapat mendekatkan siswa dengan dunia nyata dan mengaitkannya dengan pengetahuan awal yang dimiliki dari kegiatan maupun peristiwa yang berada pada lingkungan terdekat mereka. *Problem Based Learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar dan bekerja secara berkelompok untuk memecahkan masalah dunia nyata sehingga akan terjadi pembelajaran yang bermakna. Dengan siswa dibiasakan untuk menyelesaikan masalah, maka siswa dibiasakan pula menghadapi tantangan dalam kehidupan.

Pemilihan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPS sangat bermanfaat karena dapat mendorong peserta didik untuk belajar memecahkan masalah. Dengan menerapkan dan mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya serta mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan, serta dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis,

menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok. Dengan meningkatkan kemampuan berfikir kritis inilah, siswa dapat meningkatkan keberhasilannya dalam menghadapi berbagai masalah di dunia nyata. Menurut Schafersman (1991) seseorang yang berpikir kritis dapat mengajukan pertanyaan dengan tepat, mengumpulkan informasi yang relevan, efisien, dan kreatif, beralasan logis dan membuat kesimpulan yang reliabel dan percaya tentang dunia yang memungkinkan seseorang untuk hidup dan bertindak dengan sukses didalamnya.

Penelitian tentang hubungan *Problem Based Learning*, berpikir kritis dan pembelajaran digital juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Katerina (2016), dalam penelitiannya menyatakan bahwa *e-learning* dapat mengakuisisi keahlian dan transformasi pendidikan di era digital. Dalam perkembangannya, siswa lebih tertarik dengan pembelajaran berkonsep *e-learning* dimana belajar dapat dilakukan dimanapun, dalam situasi apapun. Perkembangan *e-learning* yang telah terjadi sekarang ini meningkat secara signifikan. Hal ini terbukti dari lebih dari 38 juta artikel telah diterbitkan dalam berbagai bahasa oleh Wikipedia (<https://id.wikipedia.org/wiki/Wikipedia>, diakses 13 Januari 2017, pukul 8.15). Perkembangan dunia digital juga telah menarik minat swasta dan para guru untuk mengembangkan konten-konten pendidikan yang interaktif.

Senada dengan penelitian tersebut, Amalia Rahmah (2015) dalam penelitiannya membangun model literasi digital yang dikaji dengan rancangan ilmu pengetahuan teoritis. Dalam penelitian ini, dikaji relevansi antara pesatnya perkembangan teknologi internet dan komputer di Indonesia dengan kondisi melek digital masyarakatnya di berbagai daerah. Untuk mengimbangi pesatnya perkembangan ICT, maka diperlukan pengawasan dari orang tua sehingga internet sehat dapat terlaksana dan tujuan dari pendidikan literasi digital dapat tercapai dengan baik.

Mahboobeh (2014) juga melakukan penelitian tentang berpikir kritis yang merupakan salah satu tujuan utama dari pendidikan. Untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, maka siswa dilatih untuk mampu mengevaluasi bukti, membedakan benar dan salah, mengolah informasi yang didapat dan menarik

kesimpulan. Ada dua pendekatan yang dapat digunakan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, yaitu pendekatan pendidikan keterampilan umum dan pendekatan yang mengadaptasi kemampuan guru untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan mengembangkan model dan bahan pembelajaran. Dalam penelitian ini, *e-learning* digunakan untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa karena masalah-masalah yang di sajikan dalam pembelajaran lebih faktual dan nyata.

Data yang dimiliki oleh guru IPS di SMP Negeri 10 Mataram menunjukkan ketuntasan belajar siswa pada materi peran dan fungsi sumber daya alam masih rendah dibandingkan dengan materi lainnya. Data guru menunjukkan, pada semester genap tahun ajaran 2015/2016, nilai ketuntasan siswa dalam ulangan harian masih kurang dari 60%. Hasil wawancara dari guru IPS SMP Negeri 10 Mataram, diketahui bahwa selama pembelajaran yang melibatkan berpikir kritis siswa kurang berjalan secara maksimal. Salah satu penyebabnya adalah keterbatasan waktu guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Guru belum maksimal dalam melaksanakan pembelajaran konstruktivistik, sehingga siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Guru beranggapan bahwa keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar ditentukan oleh hasil belajar pada aspek kognitif saja, sedangkan aspek yang lain cenderung diabaikan. Padahal, proses pembelajaran yang berorientasi pada guru (*teacher oriented*) akan menyebabkan siswa menjadi cepat bosan dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi tidak efektif dan efisien (Prastowo, 2014: 13-14).

Salah satu pengembangan perangkat yang digunakan dalam penggunaan bahan ajar adalah bahan ajar berbasis digital. Bahan ajar digital berbasis *macromedia flash* diyakini dapat meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran IPS. Bahan ajar berbasis *macromedia flash* berisi beberapa elemen seperti suara, gambar, teks, animasi dan video, sehingga siswa diharapkan dapat lebih memahami materi peran dan fungsi sumber daya alam yang disajikan. Penggunaan perangkat komputer dalam proses pembelajaran diharapkan dapat membuat siswa lebih tertarik dengan materi ajar yang disajikan karena divisualisasikan dengan baik dan lebih interaktif.

Alasan peneliti memilih pengembangan perangkat pembelajaran IPS digital berbasis *Problem Based Learning* Karena dari hasil pengamatan sementara peneliti, perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru IPS di SMP Negeri 10 Mataram saat ini masih belum efektif dan praktis. Perangkat pembelajaran yang digunakan cenderung bersifat *teacher oriented*, padahal semestinya dalam pembelajaran kurikulum 2013, pembelajaran yang terjadi dikelas harus bersifat *student centris* dan masih belum berorientasi pada keterampilan memecahkan masalah dan berpikir kritis peserta didik.

Dari hasil pengamatan sementara dan wawancara peneliti dengan guru IPS di SMP Negeri 10 Mataram diperoleh hasil: (1) RPP yang disusun oleh guru belum secara eksplisit menunjukkan proses pembelajaran yang berorientasi pada aplikatif, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan belajar, rasa ingin tahu dan sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan alam dan sosial. (2) bahan ajar yang digunakan hanya terbatas pada buku siswa sebagai satu-satunya sumber belajar, dan LKS yang digunakan masih bersifat umum, yang hanya menggali aspek kognitif peserta didik. Akibatnya proses pembelajaran cenderung didominasi oleh guru, suasana pembelajaran kurang menyenangkan dan materi yang diberikan belum berkaitan dengan masalah kehidupan sehari-hari. Oleh Karena itu pengembangan perangkat pembelajaran yang meliputi RPP, bahan ajar dan LKS perlu dilakukan agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih baik.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *research and development (R & D)* atau penelitian pengembangan. Metode penelitian ini digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2010: 407). Produk yang dihasilkan dari penelitian ini meliputi: Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS), Buku Ajar Siswa (BAS), lembar penilaian untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa dan media pembelajaran berbasis digital.

Pengembangan perangkat pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah model pengembangan perangkat Thiagarajan,

Semmel dan Semmel (1974) yaitu model 4D (*four D model*) yang terdiri dari *define, design, develop and disseminate*. Model ini diadaptasi menjadi model 4-P yaitu Pendefinisian, Perencanaan, Pengembangan dan Penyebaran. Pengembangan perangkat yang digunakan dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan penelitian di lapangan, oleh karena itu, untuk keperluan guru sendiri, maka tahapan keempat yaitu penyebaran belum dilakukan.

Subyek dalam penelitian ini adalah perangkat pembelajaran model *Problem Based Learning* materi fungsi dan peran sumber daya alam dalam pembangunan nasional, yang di uji cobakan pada siswa SMP Negeri 10 Mataram kelas VIII semester genap tahun ajaran 2016-2017.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis validitas perangkat pembelajaran. Kelayakan perangkat pembelajaran dianalisis berdasarkan data yang diperoleh dari hasil validasi perangkat pembelajaran, meliputi silabus, RPP, BAS, LKS, Tes pengetahuan, Tes kemampuan berpikir kritis dan Media. Analisis keefektifan perangkat menggunakan analisis keterlaksanaan pembelajaran, analisis hasil belajar, analisis respon siswa dan analisis kendala pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis validitas perangkat yang dikembangkan meliputi validitas silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Bahan Ajar Siswa (BAS), Lembar Kerja Siswa (LKS), instrumen penilaian pengetahuan dan berpikir kritis, serta media *macromedia flash*. Perangkat pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan hasil validasi dinyatakan sangat valid dan layak digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Analisis keefektifan perangkat pembelajaran dilihat dari keterlaksanaan RPP yang di ujicobakan didapatkan hasil bahwa RPP yang dikembangkan pada saat uji coba di SMP N 10 mataram secara umum terlaksana sangat baik.

Keefektifan perangkat pembelajaran dinilai dari hasil tes aspek pengetahuan siswa pada materi peran dan fungsi sumber daya alam pesisir ampenan dalam pembangunan nasional dengan predikat minimal B atau ketuntasan minimal 75 (Permendiknas No 53 Tahun 2015: 43). Berdasarkan hasil pre-test aspek pengetahuan, semua siswa belum mencapai

ketuntasan belajar individual dan hanya mencapai nilai rata-rata 32 dengan predikat D. sedangkan nilai post-test aspek pengetahuan yang dilakukan di akhir kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning*, terdapat peningkatan nilai siswa menjadi rata-rata 78,5 dengan predikat B. kategori ketuntasan klasikal sebesar 91%, terbukti dengan jumlah siswa yang tuntas belajar sejumlah 30 siswa, sedangkan siswa yang tidak tuntas hanya sejumlah 3 siswa.

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui pula bahwa pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan aspek pengetahuan siswa. Hal ini terbukti dengan nilai rata-rata N-gain sebesar 0,68 dalam kategori sedang (Hake, 1991: 1). Dari sejumlah 33 siswa kelas VIII J, terdapat 11 siswa yang mengalami peningkatan nilai post test dengan kategori tinggi. Hal ini karena selama proses pembelajaran, berdasarkan hasil observasi siswa tersebut merupakan siswa yang bersungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kemampuan aspek pengetahuan siswa dapat berkembang beriringan dengan kemampuan berpikir kritis siswa.

Keefektifan perangkat pembelajaran dinilai dari hasil tes keterampilan berpikir kritis siswa pada materi peran dan fungsi sumber daya alam pesisir ampenan dalam pembangunan ekonomi dengan predikat minimal B atau skor ketuntasan minimal 75 (Permendikbud No 53 Tahun 2015: 43). Berdasarkan hasil pre-test keterampilan berpikir kritis, semua siswa belum mencapai ketuntasan belajar individual dan hanya memperoleh skor rata-rata 39 dengan predikat D atau kurang. Sedangkan nilai post-test siswa mencapai skor rata-rata sebesar 76 dengan predikat B atau Baik. Jumlah siswa yang mencapai kriteria ketuntasan individual sebanyak 27 siswa, sedangkan ketuntasan klasikal yang dicapai sebanyak 82%.

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui pula bahwa kegiatan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata N-gain sebesar 0,62 dengan kriteria sedang (Hake, 1999: 1). Dari 33 siswa di kelas VIII J, terdapat 5 orang siswa yang mengalami peningkatan nilai post test dan termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini terjadi karena selama proses pembelajaran siswa tersebut mengikutinya dengan bersungguh-sungguh. Tetapi hanya terdapat 3 orang siswa yang mengalami

peningkatan nilai post test pada aspek pengetahuan dan aspek berpikir kritis secara bersamaan pada kategori tinggi.

Kemampuan berpikir kritis siswa dapat berkembang dengan baik jika guru terlebih dahulu mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga memungkinkan siswa untuk saling berinteraksi dan berdiskusi (Filsaime, 2008: 92-93). Hasil temuan dalam penelitian ini sesuai dengan hasil temuan pada penelitian yang pernah dilakukan oleh Rahayu (2015) yang menyatakan bahwa dengan penggunaan perangkat pembelajaran berbasis Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Zivkoviu (2016) juga menyatakan bahwa pembelajaran dengan model berpikir kritis, terdapat peningkatan keterlibatan siswa secara aktif dalam dialog, diskusi, menulis dan memecahkan masalah serta dapat berpikir dalam tahapan yang lebih tinggi dan mampu mengevaluasi kegiatan pembelajaran.

Level atau tingkatan keterampilan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan. Sebelum pembelajaran dengan model Problem Based Learning, jumlah siswa dengan keterampilan berpikir kritis pada level sangat kurang terampil sejumlah 4 siswa atau sekitar 12 % dan siswa dengan level berpikir kritis kurang terampil sejumlah 29 siswa atau sekitar 88%. Sedangkan setelah penerapan pembelajaran dengan model Problem Based Learning, siswa mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritisnya. Terdapat 1 siswa atau sekitar 3% dengan level berpikir kritis sangat terampil, 8 siswa atau sekitar 24% dengan level berpikir kritis cukup terampil dan 24 siswa atau sekitar 73% dengan level berpikir kritis terampil. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran model *Problem Based Learning* dengan media digital *macromedia flash* pada materi peran dan fungsi sumber daya pesisir ampenan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Butir soal berpikir kritis yang diberikan, dinyatakan sensitif apabila memiliki sensitivitas $\geq 0,3$ yang berarti bahwa butir soal tersebut peka terhadap efek-efek pembelajaran sehingga dapat dikatakan bahwa tes tersebut dapat digunakan sebagai instrumen untuk mengukur keterampilan berpikir kritis siswa (Gronlund, 1982: 105). Butir soal yang diberikan digunakan untuk mengukur pengaruh pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* terhadap keterampilan

berpikir kritis siswa pada materi peran dan fungsi sumber daya pesisir ampenan dalam pembangunan ekonomi.

Indikator soal berpikir kritis siswa yang memiliki sensitivitas paling tinggi adalah indikator menentukan tindakan atau solusi alternatif sebesar 0,42. Sedangkan indikator soal yang memiliki sensitivitas paling rendah yaitu pada indikator memberikan penjelasan sederhana dan mengkonstruksi argumen dengan nilai sensitivitas masing-masing 0,36. Beberapa faktor yang menyebabkan hal itu terjadi adalah tidak semua siswa kelas VIII J mampu mengkomunikasikan penjelasan sederhana terhadap suatu masalah dengan bahasa yang jelas. Siswa cenderung memberikan jawaban atau pendapat yang padat dan jelas, tanpa disertai dengan alasan. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* perlu dilatihkan pada materi pelajaran IPS yang lain sehingga kemampuan berpikir kritis siswa dapat lebih berkembang. Kompetensi berupa kemampuan berkomunikasi dengan memberikan alasan yang logis merupakan salah satu indikator berpikir kritis yang perlu dikembangkan agar siswa dapat bersaing di era global.

Keefektifan perangkat pembelajaran juga dinilai dari respon siswa terhadap komponen-komponen kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* yang dikumpulkan dengan menggunakan angket respon siswa. Persentase skor respon siswa dikatakan baik jika memiliki interval 61-100% (Riduwan, 2012: 15). Hasil analisis respon siswa akan digunakan sebagai bahan pengambilan keputusan yang lebih baik tentang pengorganisasian pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis dapat dinyatakan bahwa siswa memberikan respon positif terhadap perangkat pembelajaran maupun kegiatan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* yang diajarkan selama tiga kali pertemuan. Seluruh siswa memberikan respon positif dan sangat tertarik pada topik yang dipelajari, tampilan Lembar kerja Siswa (LKS), model dan metode pembelajaran yang diujicobakan, serta cara guru mengajar dengan menggunakan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Sedangkan ketertarikan siswa terhadap Bahan Ajar Siswa (BAS) yang digunakan dalam pembelajaran hanya sejumlah 85 %, sebanyak 15 % siswa tidak tertarik dengan Bahan Ajar Siswa (BAS) yang digunakan karena beranggapan terlalu banyak materi

didalamnya. Sedangkan pada aspek suasana belajar yang dilatihkan guru, sebanyak 12% siswa menyatakan tidak tertarik dengan alasan sudah pernah diajar menggunakan model *Problem Based Learning* pada jenjang sekolah sebelumnya, ataupun pada saat dilakukan ujicoba kurikulum 2013. Pada aspek media pembelajaran yang digunakan, sebanyak 12% siswa menyatakan tidak tertarik dengan tampilan media karena tidak bisa mencoba langsung pada saat dilakukan ujicoba di sekolah.

Berdasarkan hasil analisis respon siswa pada aspek keterbaruan pembelajaran dengan menggunakan perangkat model pembelajaran *Problem Based Learning* yang dikembangkan, diperoleh bahwa siswa memberikan respon positif terhadap topik yang dipelajari, model dan metode pembelajaran yang digunakan serta cara guru mengajar. Dari sisi Bahan Ajar Siswa (BAS) dan LKS yang digunakan dalam pembelajaran hanya terdapat 94 % siswa dan 91% siswa yang merasa sangat baru, sisanya sekitar 6% menyatakan BAS yang digunakan tidak baru dan 9% siswa menyatakan LKS yang digunakan tidak baru untuk mereka, hal itu terjadi karena siswa pernah diikutsertakan dalam program ujicoba pembelajaran dengan kurikulum 2013 pada tingkatan kelas sebelumnya. Terdapat 6% siswa atau sejumlah 2 orang siswa yang menyatakan bahwa Bahasa dalam BAS dan LKS sulit dimengerti dan sejumlah 3 orang siswa atau sekitar 9% menyatakan tidak tertarik dengan BAS dan LKS yang digunakan dalam pembelajaran berbasis *Problem Based Learning*. Sebanyak 100% siswa menyatakan ketertarikannya terhadap kegiatan dalam BAS dan LKS yang digunakan selama pembelajaran dan beranggapan soal-soal yang terdapat dalam LKS memberikan kebebasan untuk berpendapat.

Dilihat dari sisi keterbaruan siswa terhadap pembelajaran berbasis *Problem Based Learning*, sebanyak 2 siswa atau sekitar 6% merasa tidak baru dengan model pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* pada fase mengorientasikan masalah dan melakukan investigasi, pada tahap mengumpulkan dan menganalisis data dan mengevaluasi proses pemecahan masalah terdapat 3 siswa atau sekitar 9% yang tidak merasa baru terhadap model pembelajaran yang diujicobakan. Sedangkan pada fase mengembangkan hasil karya sejumlah 100% siswa merasa baru dengan model pembelajaran berbasis *Problem Based Learning*.

Respon siswa terhadap penjelasan guru terhadap materi yang dipelajari pada saat dilatihkan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* sebanyak 3 siswa atau sekitar 9% merasa tidak jelas dan 100% siswa merasa bimbingan guru pada saat mengumpulkan informasi dan mengerjakan LKS sudah jelas. Ketidak jelasan siswa terhadap penjelasan guru terhadap materi yang disampaikan karena siswa kurang fokus pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Dari aspek minat siswa terhadap pembelajaran dengan model *Problem Based Learning*, seluruh siswa menyatakan berminat dan tertarik jika model pembelajaran *Problem Based Learning* digunakan pada materi atau topik bahasan yang lain. Hal ini karena pada saat pembelajaran dengan model *Problem Based Learning*, siswa diberikan kebebasan untuk berpendapat dan suasana belajar yang tercipta sangat menarik untuk siswa.

Hasil respon siswa terhadap alat penilaian berupa aspek pengetahuan, sebagian besar siswa menganggap mudah. Hal ini karena semua materi yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran sudah terdapat pada Bahan Ajar Siswa (BAS) sebagai salah satu sumber belajar yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan untuk aspek keterampilan berpikir kritis, sebanyak 24% siswa menganggap sulit. Hal ini disebabkan karena siswa merasa tes berpikir kritis merupakan sesuatu hal yang baru, selain itu siswa masih belum mampu untuk mengkomunikasikan hasil penyelidikan dengan efektif. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru memberikan bimbingan terhadap siswa ataupun kelompok yang kesulitan dalam mengikuti tahapan proses pembelajaran berbasis *Problem Based Learning*.

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat dinyatakan bahwa pengembangan perangkat pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* layak (valid dan efektif) untuk digunakan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Dalam penerapan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* yang telah dilakukan terdapat beberapa kendala atau hambatan dalam pembelajaran. Kendala-kendala tersebut disajikan pada Tabel 4. 27. Kendala pertama yang dihadapi pada pertemuan kesatu, siswa ribut dan tidak kondusif saat pembagian kelompok. Hal tersebut dapat diatasi dengan perlunya ketegasan guru

dalam manajemen waktu pada saat pembagian kelompok, guru perlu membagi kelompok secara heterogen, sehingga siswa tidak cenderung memilih berkelompok dengan teman-teman akrabnya saja. Hambatan kedua yang muncul dalam penerapan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* yaitu siswa kurang aktif dan antusias dalam membaca Bahan Ajar Siswa (BAS) yang dibagikan oleh guru. Hal ini dapat diatasi dengan guru harus mengingatkan siswa untuk membaca materi yang akan dipelajari sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.

Kendala ketiga yang muncul dalam penerapan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* yaitu manajemen waktu yang kurang tepat pada pertemuan pertama dan kedua. Waktu menjadi kendala yang dominan dalam penerapan pembelajaran *Problem Based Learning* karena selama ini siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang disertai dengan tahapan yang membutuhkan kemandirian siswa dalam memecahkan masalah. Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala waktu yaitu dengan memperketat pengaturan waktu dan menginformasikan pada siswa waktu yang tersedia untuk setiap tahapan *Problem Based Learning*.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Validitas perangkat pembelajaran yang dikembangkan meliputi validitas silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Bahan Ajar Siswa (BAS), Lembar Kerja Siswa (LKS), instrumen penilaian pengetahuan dan berpikir kritis, serta media *macromedia flash*. Perangkat pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan hasil validasi dinyatakan sangat valid dan layak digunakan dalam kegiatan pembelajaran.
2. Keefektifan perangkat pembelajaran dilihat dari keterlaksanaan Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP) selama tiga kali pertemuan termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini karena secara keseluruhan tahapan dalam proses pembelajaran terpenuhi. Kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* yang terdapat pada pertemuan pertama dapat diatasi oleh guru pada pertemuan kedua dan ketiga. Sehingga pada

pertemuan ketiga proses pembelajaran dapat berjalan lancar. Peningkatan kemampuan keterampilan berpikir kritis siswa termasuk dalam kategori sedang. Nilai peningkatan (N-gain) yang diperoleh sebesar 0,62 dengan kategori sedang. Siswa menunjukkan respon yang positif selama kegiatan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning*.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* perlu diterapkan pada materi pelajaran yang lain dengan menggunakan media yang bervariasi yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Hal ini karena siswa terlihat antusias dan memberikan respon positif selama pembelajaran dengan model *Problem Based Learning*.
2. Perlu adanya penelitian lain yang sejenis pada mata pelajaran yang lain, hal ini untuk memperkuat kesimpulan penelitian pengembangan perangkat pembelajaran pada tema peran dan fungsi sumber daya pesisir ampenan dalam pembangunan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, Richard I. (2008). *Belajar untuk mengajar*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Borich, G.D. (1994). *Observation Skill for Effective Teaching*. United States of America: Macmillan Publishing Company.
- Ciftci, Sabahattin. (2015). The effect of using problem based learning in social studies education and student attitude toward social studies courses. *Journal Procedia*.
- Dimiyati dan Mudjiono, (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eldy, Folly, Elnetthra, Sulaiman, Fauziah. (2013). The role of PBL in improving physics student creative thinking and its imprint on gender. *International Journal of Education and Research*. Vol. 1. No. 6. June 2013.
- Ennis, R.H. (1996). *Critical Thinking*. The University of Illinois: Prentice Hall Inc.
- Fadhlillah. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Filsaime, D.K. (2008). *Menguak Rahasia Berpikir Kritis dan Kreatif*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Fisher, A. (2009). *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Gronlund, N.E. (1982). *Constructing Achievement Test*. USA: Prentice Hall Inc.
- Hakke. (1999). *Analyzing change/gain score* (online). [http: www.physicindiana.edu/sdi. Analyzing change-gain](http://www.physicindiana.edu/sdi.Analyzing change-gain).
- Ibrahim, M dan Nur, M. (2000). *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: Unesa University Press
- Ibrahim, M dan Wahyusukartiningsih. (2014). *Model Pembelajaran Inovatif Melalui Pemaknaan*. Surabaya: Unesa University Press
- Kardi, S. (2012). *Pengantar Pengembangan Kurikulum dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Mahboobeh. Haghparast. (2014). Cultivating critical thinking through e-learning environmental tools: a review. *Procedia*
- Nasution. (2011). *Kajian Pembelajaran IPS di Sekolah*. Surabaya: Unesa University Press.
- Prastowo, A. (2014). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*. Yogyakarta: Diva Press.
- Plomp, T. dan Nieven, N. (2007). *An Intruduction to Educational Design Research*. Shanghai: Normal University.
- Ratumanan, T.G dan Laurens, T. (2011). *Penilaian Hasil Belajar pada Tingkat Satuan Pendidikan edisi 2*. Surabaya: Unesa University Press.
- Richey, R.C. and Nelson, W. (2009). *Development Research: Studies of Instructional Design and Development*. Bloomington: The Association for Educational Communications and Technology.
- Riduwan. (2012). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & RnD*. Bandung: Alfabeta.

- Suprijono, Agus. (2009). *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi PAIKEM)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Woolfolk, A. (2009). *Educational Psychology Active Learning Edisi Kesepuluh Bagian Kedua*. Penerjemah

PENGARUH PEMBELAJARAN IPS MODEL *DISCOVERY LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA PADA MATERI DINAMIKA INTERAKSI MANUSIA DENGAN LINGKUNGAN KELAS VII SEMESER GENAP SMP MUHAMMADIYAH 12 GRESIK

Hari Widiyanto*

Pengajar di SMP Muhammadiyah 12 Gresik
Email: hari_widiyanto@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji pengaruh penggunaan model *Discovery Learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran IPS tentang dinamika interaksi manusia dengan lingkungan. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 12 Gresik. Meliputi 3 kelas yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya kelas VII-G sebagai kelas uji coba, VII-E sebagai kelompok eksperimen dan VII-F sebagai kelompok kontrol. Kelas uji coba dimaksudkan sebagai kelas yang digunakan untuk menguji instrumen yang akan digunakan untuk mengambil data kemampuan berpikir kreatif siswa.

Penelitian dengan pendekatan kuantitatif ini, ditinjau dari sudut perolehan nilai tes kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Indikator kemampuan berpikir kreatif terdiri dari *fluent thinking*, *flexible thinking*, *original thinking*, dan *elaborate thinking* yang skor atau nilainya dijumlahkan dan dianalisis menggunakan independent uji t-2 sampel independent. Pada uji validitas diperoleh $r_{\text{hitung}} \geq r_{\text{kritis}}$ (0,334), yaitu item 1=0,57 dan item 2= 0,56 maka instrumen dikatakan valid dan dapat digunakan. Pada uji reliabel $r_{\text{hitung}} \geq r_{\text{kritis}}$ (0,60), yaitu nilai α sebesar 0,80 yang berarti lebih besar dari 0,60, dengan demikian keseluruhan item instrumen adalah reliabel. Hasil pengujian hipotesis dapat diketahui dari data yang telah dianalisis dengan t hitung $7,633 > t_{\text{tabel}} 2,00$ ($\alpha = 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa probabilitas kesalahan dalam penelitian ini masih dibawah 0,05. Pengujian hipotesis dapat diputuskan, bahwa dengan tingginya harga t hitung sebesar 7,633 memiliki taraf signifikansi 0,000 yang ternyata kedudukannya masih jauh berada dibawah nilai $\alpha = 0,05$.

Dengan demikian penelitian ini berhasil menolak H_0 pada taraf signifikansi 5%. Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa H_1 terbukti benar. Mean pretes pada kelompok eksperimen adalah 69 dan postes kelompok eksperimen adalah 83,1. Sedangkan mean pretes kelompok kontrol adalah 68 dan postes kontrol adalah 75,5. Hal ini membuktikan bahwa telah terjadi peningkatan nilai pada kelompok eksperimen yang telah diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *Discovery Learning*. Dengan demikian dapat disimpulkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Model pembelajaran *Discovery Learning* berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Kata Kunci: Model Pembelajaran *Discovery Learning* ;Kemampuan Berpikir Kreatif.

ABSTRACT

This study aims to assess the effect of the use of Discovery Learning model for creative thinking abilities in teaching social studies on dynamics of human interaction with the environment. Subject of this research is a class VII SMP Muhammadiyah 12 Gresik. Overing three classes used in this study, include VII G as a class test, VII E as the experimental group, and VII F as a control group. Lass tests are intended to test the instruments which will be used to retrieve data students' crative thinking abilities.

This is a quantitative research approach based on the test scores of creative thinking abilities. The indicators of creative thinking abilities consist of fluent thinking, flexible thinking, original thinking, and elaborate thinking in which the scores or values are totaled and analyzed using t-test two independent samples. On the validity test, it is obtained that the r counting $\geq r$ critical (0.334), namely item 1= 0.57 and item 2= 0.56 which are considered as valid and it can be used. In the test of reliability, the r counting $> r$ critical (0.60), namely α value 0,80 means greater than 0.60. Thus the entire items instrument is reliable. The result of hypothesis testing can be seen from the data that has been analyzed by t- counting 7,633 > t-table 2,00 ($\alpha = 0,05$). It can be concluded that the probability of error in this study still bellow 0.05. Hypothesis testing can be decided that with the high price of 7,633 t-test has significance level of 0.000 turning out be the position which is stil far below the value of $\alpha = 0,05$.

This study threfore managed to reject H_0 at significance level of 5%. Furthermore, it can be concluded that the H_1 was proved right. Mean in the pretest of the experimental group is 69 and Mean in the posttest of the experimental group is 83.1. While the mean pretest of the control group is 68 and the mean the posttest of the control group is 75.5. This is an evidence that the increasing scores of the experimental class happens after this class has been given the treatment with Discovery Learning model. Thus, we can conclude that the creative thinking abilities of students in the experimental group is higher than the control group. Indeed, Discovery Learning model has the positive effect on students' ability to thing creatively.

Keywords: *Model Discovery Learning; Creative Thinking Ability.*

PENDAHULUAN

Banyak peserta didik menganggap bahwa belajar IPS adalah suatu aktivitas yang dirasa sangat monoton dan tidak mengembangkan daya kreatifitas mereka. Kesulitan belajar Ilmu Pengetahuan Sosial bisa bersumber dari dalam diri peserta didik juga dari luar diri mereka, misalnya suasana kelas yang tidak kondusif dan tidak menyenangkan, dan juga faktor guru.

Untuk mengatasi masalah pembelajaran seperti itu, maka diperlukan inovasi metode pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Dalam kegiatan pembelajaran, guru hendaknya memilih dan menggunakan strategi yang melibatkan siswa aktif belajar, baik secara mental, fisik maupun sosial. Pembelajaran dengan pendekatan *scientific* pada kurikulum 2013, akan melatih peserta

didik untuk terbiasa memecahkan masalah-masalah sosial pada kehidupan sehari-hari disekitar lingkungan peserta didik dengan berpikir kritis, jernih dan ilmiah.

Pembelajaran IPS dengan menerapkan model *discovery learning* bertujuan meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan mendorong peningkatan kemampuan berpikir kreatif. Pemilihan model belajar ini diutamakan guna menimbulkan semangat motivasi belajar, merangsang peserta didik aktif berkontribusi dalam proses belajar mengajar di kelas, dan merangsang peserta didik berpikir kreatif diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran IPS.

Kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu faktor penting dari tujuan pembelajaran karena memberi pengetahuan sematamata kepada siswa tidak akan banyak menolongnya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dalam pembelajaran sebaiknya dapat mengembangkan sikap dan kemampuan peserta siswa yang dapat membantu untuk menghadapi persoalan-persoalan di masa mendatang secara kreatif.

Ilmu Pengetahuan Sosial membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan

masyarakat dimana peserta didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, tentunya dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya. Pendidikan IPS berusaha membantu peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya. (Kosasih, 1994).

Menurut Martoella, 1987 (Solihatin dan Raharjo, 2008:14) mengatakan bahwa pembelajaran Pendidikan IPS lebih menekankan pada aspek “pendidikan” dari pada “transfer konsep”, karena dalam pembelajaran pendidikan IPS peserta didik diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral, dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya. Dengan mengaplikasikan model *discovery learning* secara berulang-ulang dapat meningkatkan kemampuan penemuan diri individu yang bersangkutan. Penggunaan model *discovery learning*, ingin merubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Mengubah pembelajaran yang *teacher oriented* ke *student oriented*.

A. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Model pembelajaran *discovery learning* melatih siswa berpikir kreatif yaitu berpikir secara konsisten dan terus menerus menghasilkan sesuatu yang kreatif/orisinal sesuai dengan keperluan. Penelitian Brookfield (1987) menunjukkan bahwa orang yang kreatif biasanya (1) sering menolak teknik yang standar dalam menyelesaikan masalah, (2) mempunyai ketertarikan yang luas dalam masalah yang berkaitan maupun tidak berkaitan dengan dirinya, (3) mampu memandang suatu masalah dari berbagai perspektif, (4) cenderung menatap dunia secara relatif dan kontekstual, bukannya secara universal atau absolut, (5) biasanya melakukan pendekatan *trial and error* dalam menyelesaikan permasalahan yang memberikan alternatif, berorientasi ke depan dan bersikap optimis dalam menghadapi perubahan demi suatu kemajuan.

Model pembelajaran *discovery learning* adalah salah satu model pembelajaran dalam kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik. Kemendikbud (2013) memberikan konsepsi bahwa pendekatan saintifik dalam pembelajarannya didalamnya mencakup komponen : mengamati, mencoba, mengolah, menyajikan,

menyimpulkan dan mencipta. Agar dapat disebut ilmiah, metode pencarian atau *discovery* harus berbasis pada bukti-bukti dari obyek yang dapat diobservasi, empiris dan terukur. Karena itu pendekatan ilmiah umumnya memuat rangkaian kegiatan koleksi data melalui observasi dan eksperimen, kemudian memformulasikan dan menguji hipotesis. Melalui model pembelajaran *discovery learning* akan melatih siswa berpikir kreatif sehingga dengan berpikir kreatif mampu meningkatkan prestasi belajar siswa.

Materi Dinamika Interaksi Manusia Dengan Lingkungan merupakan sub tema yang memiliki kompleksitas yang tinggi dan keterkaitan yang sangat erat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Peserta didik diharapkan dapat memahami aspek Memahami pengertian dinamika interaksi manusia dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi serta mengobservasi dan menyajikan bentuk-bentuk dinamika interaksi manusia dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi di lingkungan masyarakat sekitar. Oleh karena itu untuk dapat memahaminya maka sangat diperlukan metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan rasa senang peserta didik untuk dapat menyelidiki, mengorganisir dan

menemukan konsep yang belum pernah diketahui.

B. Berpikir Kreatif

Beberapa permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam pembelajaran IPS yang tentunya terkait dengan persoalan lingkungan dan sosial adalah kesulitan untuk menemukan masalah baru dalam suatu peristiwa-peristiwa sosial yang dipaparkan oleh guru melalui sebuah gambar atau film, pasif dan cenderung takut dalam berkomentar pada suatu kegiatan diskusi untuk menemukan masalah baru dan pemecahannya, kurang menarik dalam memaparkan penemuan masalah baru dan pemecahan masalahnya, dikarenakan enggan untuk menggunakan daya imajinasi mereka dan peserta didik dalam memaparkan penemuan masalah baru dan pemecahan masalah menganggap sebagai sesuatu permasalahan biasa atau sebagai sesuatu yang kurang menarik dan bahkan tidak menarik perhatian mereka untuk didiskusikan lebih serius.

Penerapan pembelajaran IPS dengan model *discovery learning* dengan tujuan meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan mendorong peningkatan kemampuan berpikir kreatif. Pemilihan model belajar ini diutamakan guna menimbulkan semangat motivasi belajar,

merangsang peserta didik aktif berkontribusi dalam proses belajar mengajar di kelas, dan merangsang peserta didik berpikir kreatif diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran IPS.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode eksperimen dengan menggunakan *pre-test pot-test control group design*. Desain eksperimental dalam penelitian ini dilakukan terhadap dua kelompok siswa yang diberi perlakuan berbeda dengan materi pembelajaran yang sama. Kelompok eksperimen menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* sementara kelompok kontrol menggunakan metode konvensional.

Prosedur penelitian yang dilaksanakan pada proses pembelajaran terdiri dari persiapan, pelaksanaan dan tahap akhir. Pada tahap persiapan dipersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk penelitian. Pada tahap pelaksanaan penelitian, dilakukan pembelajaran pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pada kelas eksperimen diberikan perlakuan berupa pembelajaran matematika dengan model pembelajaran berbasis masalah,

sedangkan pada kelas kontrol pembelajaran tanpa perlakuan atau konvensional. Pada tahap akhir kegiatan yang dilaksanakan adalah mengumpulkan data hasil penelitian dan mengolah data tersebut sehingga diperoleh kesimpulan.

Pengumpulan data dilakukan melalui pertama, validasi perangkat. Kedua, observasi. Ketiga, test. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji beda rata-rata. Uji beda dalam penelitian ini adalah menggunakan *Independent sample t-test* yang bertujuan untuk membandingkan rata-rata skor hasil test dari dua grup yang yang tidak berhubungan satu dengan yang lain, apakah kedua grup tersebut mempunyai rata-rata yang sama atau tidak secara signifikan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar soal tes. Lembar soal tes untuk memperoleh data kemampuan berpikir kreatif siswa. Komponen kemampuan berpikir kreatif siswa diperoleh dari melihat kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Komponen yang dinilai antara lain kemampuan kefasihan, kemampuan keluwesan, kemampuan keaslian dan kemampuan penguraian.

Pelaksanaan penelitian ini

dilakukan di SMP Muhammadiyah 12 Gresik di jalan Jawa 60 GKB Gresik. Waktu penelitian pada semester genap tahun pelajaran 2014-2015 yang direncanakan pada bulan April - Mei 2015. Subyek penelitian adalah peserta didik kelas VII (tujuh) tahun pelajaran 2014-2015 semester genap di SMP Muhammadiyah 12 Gresik. Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan pemilihan kelompok yang dilakukan secara acak terhadap kelas-kelas yang ada. Pemilihan kelas sebagai uji coba perangkat untuk mengetahui valid atau tidak valid soal yang digunakan untuk penelitian. Uji coba perangkat dilaksanakan pada kelas VII G dengan jumlah peserta didik 4 orang sebagai kelas uji coba, sampel penelitian diambil kelas VII E dengan jumlah peserta didik 30 orang sebagai kelas eksperimen dan kelas VII F dengan jumlah peserta didik 30 orang sebagai kelas kontrol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data kemampuan berpikir kreatif siswa. Data yang diperoleh antara lain data hasil pretest dan posttest siswa, dari hasil penilaian *pre-test* dan *post-test* (tes hasil belajar kreatif) pada kelas kontrol (Kls.VII F) maupun kelas eksperimen

(cls. VII E). Pada kompetensi ini akan ditunjukkan hasil *pre-test* sebelum mendapatkan perlakuan model *Discovery Learning* dengan pendekatan saintifik dan *post-test* setelah mendapat perlakuan model *Discovery Learning* dengan pendekatan saintifik.

Berdasarkan penilaian hasil *pre-test* dan *post-test* kemampuan berpikir kreatif kelas VII-E (kelas eksperimen) diperoleh keterangan bahwa hasil penilaian *pre-test* (sebelum pelaksanaan pembelajaran) dikategorikan rendah yaitu dengan nilai rata-rata mencapai 55,0 maka masih termasuk kategori cukup sedangkan setelah pelaksanaan pembelajaran, hasil nilai *post-test* dengan nilai rata-rata mencapai 83,8 dikategorikan sangat kreatif. Sedangkan hasil penilaian *pre-test* dan *post-test* kelas VII - F (kelas kontrol) yang tidak mendapatkan perlakuan *discovery learning*, berdasarkan penilaian hasil *pre-test* dan *post-test* kemampuan berpikir kreatif kelas VII-F diperoleh data bahwa hasil penilaian *pre-test* (sebelum pelaksanaan pembelajaran) nilai rata-rata mencapai skor 49 maka masih termasuk kategori cukup sedangkan setelah pelaksanaan pembelajaran, hasil nilai *post-test* dengan nilai rata-rata mencapai 75 dikategorikan kreatif.

Analisis Hasil *Pre-test* Kemampuan

Berpikir Kreatif siswa

Berdasarkan pengujian hasil output dengan SPSS.16 *Kolmogorov Smirnov* test pada soal *pre-test* kemampuan berpikir kreatif diperoleh nilai *Asymp Sig.* ialah $0,200 > 0,05$ untuk kelas eksperimen (VII-E) dan untuk kelas kontrol (VII-F) ialah $0,200 > 0,05$. Hasil output homogenitas dengan metode Levene's Test menunjukkan bahwa nilai pada baris based on mean, yaitu 3,230 dengan (sig) sebesar $0,077 > 0,05$. Berdasarkan uji normalitas dan uji homogenitas data pretest, diketahui bahwa kedua sampel berdistribusi normal dan varian dari kedua sampel bersifat homogen. Uji prasyarat pada *pre-test* menunjukkan bahwa analisis data dapat dilakukan dengan uji independent t-test. Uji *independent t-test* yang dilakukan dengan berbantuan SPSS.

Analisis Hasil *Post-test* Kemampuan Berpikir Kreatif siswa

Sedangkan hasil output dengan SPSS.16 *Kolmogorov Smirnov* test pada soal *post-test* diperoleh nilai *Asymp Sig.* ialah $0,200 > 0,05$ untuk kelas eksperimen (VII-E) dan untuk kelas kontrol (VII-F) ialah $0,128 > 0,05$. Hasil output homogenitas dengan metode Levene's Test menunjukkan bahwa nilai pada baris based on mean, yaitu 2,210

dengan (sig) sebesar $0,143 > 0,05$ Hasil ini menunjukkan bahwa data post-test berdistribusi normal dan homogen. Berdasarkan uji normalitas dan uji homogenitas data *post-test*, diketahui bahwa kedua sampel berdistribusi normal dan varian dari kedua sampel bersifat homogen. Uji prasyarat pada *post-test* menunjukkan bahwa analisis data dapat dilakukan dengan uji independent t-test. Uji *independent t-test* yang dilakukan dengan berbantuan SPSS.

Berdasarkan hasil analisis program komputer SPSS 0.16 *for windows* terhadap nilai siswa kedua kelompok dapat dilihat dari perbedaan rata-rata (difference mean) yaitu 9.647 artinya apabila difference mean nya bernilai positif maka kelas eksperimen (kelompok 1) memiliki mean lebih tinggi daripada kelas kontrol. *Output* SPSS memberikan *p value* untuk uji dua sisi *Sig (2 tailed)* yaitu $0.000 < 0,05$ maka adanya perbedaan bermakna atau signifikan. Berdasarkan hasil output juga dapat dilihat bahwa *t* hitung lebih besar dari *t* tabel yaitu $8.369 > 1.697$. Berdasarkan hasil tersebut, maka nilai *pre-test* dan *post-test* memperoleh hasil yang tidak sama.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data didapatkan bahwa tidak terdapat pengaruh

metode discovery learning terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. Hasil ini diperoleh karena beberapa langkah pembelajaran yang digunakan kelas eksperimen bagian dari scientific. Scientific merupakan landasan yang digunakan dalam menyusun kurikulum 2013. Kurikulum 2013 digunakan sebagai landasan pembelajaran kelas kontrol. Berdasarkan hasil tersebut, maka nilai pretest dan posttest memperoleh hasil yang tidak sama yaitu adanya perbedaan bermakna atau signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap kemampuan berpikir siswa pada materi Dinamika Interaksi Manusia dengan Lingkungan. Hal ini sesuai dengan teori Brookfield, Marzano, Haris,

Penelitian Brookfield (1987) menunjukkan bahwa orang yang kreatif biasanya (1) sering menolak teknik yang standar dalam menyelesaikan masalah, (2) mempunyai ketertarikan yang luas dalam masalah yang berkaitan maupun tidak berkaitan dengan dirinya, (3) mampu memandang suatu masalah dari berbagai perspektif, (4) cenderung menatap dunia secara relatif dan kontekstual, bukannya secara universal atau absolut, (5) biasanya melakukan pendekatan trial and error dalam menyelesaikan permasalahan yang memberikan alternatif, berorientasi ke

depan dan bersikap optimis dalam menghadapi perubahan demi suatu kemajuan.

Marzano (1988) mengatakan bahwa untuk menjadi kreatif seseorang harus: (1) bekerja di ujung kompetensi bukan ditengahnya, (2) tinjau ulang ide, (3) melakukan sesuatu karena dorongan internal dan bukan karena dorongan eksternal, (4) pola pikir divergen/ menyebar, (5) pola pikir lateral/imajinatif.

Haris (1995) dalam artikelnya tentang pengantar berpikir kreatif menyatakan bahwa indikator orang berpikir kreatif itu meliputi: (1) Ingin tahu, (2) mencari masalah, (3) menikmati tantangan, (4) optimis, (5) mampu membedakan penilaian, (6) nyaman dengan imajinasi, (7) melihat masalah sebagai peluang, (8) melihat masalah sebagai hal yang menarik, (8) masalah dapat diterima secara emosional, (9) menantang anggapan/ praduga, dan (10) tidak mudah menyerah, berusaha keras.

PENUTUP

Berdasarkan penilaian hasil belajar *pre-test* dan *post test* kemampuan berpikir kreatif siswa pada kelompok eksperimen yang diajarkan dengan menggunakan pembelaran *discovery learning* lebih tinggi secara signifikan dibanding kelompok kontrol

dengan menggunakan pembelajaran langsung. langsung.

Hasil belajar siswa pada kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol menunjukkan adanya

perbedaan skor *pre test* dan *post test* yang signifikan, sehingga pembelajaran IPS dengan menggunakan model *discovery learning* lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar ada kompetensi pengetahuan menunjukkan adanya perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen terjadi peningkatan yang signifikan yaitu dari *pretest* 58,9 menjadi rata-rata *posttest* 82,0 Sedangkan pada kelas kontrol tidak terjadi peningkatan nilai yang signifikan yaitu dari rata-rata nilai *pretest* 60,7 menjadi rata-rata nilai *posttest* 73,6.

Berdasarkan kesimpulan, maka peneliti menyarankan supaya guru IPS menggunakan model pembelajaran *discovery learning* yang dihasilkan dalam penelitian ini sebagai alternatif dalam memperkaya variasi model pembelajaran dan memperkaya kualitas pembelajaran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. 2008. *Learning to teach: Belajar untuk Mengajar Buku I*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- Aziz, Buhadi. 2014. Tesis. Penggunaan Model Pembelajaran Pengajuan Soal (Problem Posing) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di SMP N 1 Lamongan
- Brookfield, 1987. *Developing Critical*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bruner, J. 1969. *The Act of Discovery*. Cambridge. Harvard University Press.
- Cahyo, Agus N. 2013. *Panduan Aplikasi Teori-teori Belajar Mengajar (Teraktual dan Terpopuler)*. Yogyakarta: Diva Press
- Dahar, R. W. 1989. *Teori-teori belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Dahlan, M.D. (1990). *Model –Model Mengajar*. Bandung : CV. Diponegoro
- Depdiknas. *Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 3*. Jakarta: Depdiknas. Dimiyati dan Mudjiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan kebudayaan
- Direktorat Tenaga Pendidik Dirjen PMPTK Depdiknas. 2008. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Ilmu Pengathuan Sosial*. Jakarta. Dalam <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>. Diunduh 15 maret 2015 pukul 14.00 wib
- Dirjen PMPTK Depdiknas: 2008 dalam <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>.
- Haris. R. (1995). *Introduction to Creative Thinking*. Dalam <http://virtualslt.com>. Diakses 30 Maret 2015
- Hasan, Hamid S. (1996). *Pendidikan Sosial (buku I & II)*. Bandung: FIPS
- Hassoubah. Z.I. 2002. *Developing Creative & Critical Thinking Skill (Cara Berpikir Kreatif & Kritis)*. Terjemahan Bambang Suryadi. 2004. Bandung: Penerbit Nuansa
- Isjoni. 2010. *Cooperative Learning. Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Ismaimuza, D. (2010). *Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematis Siswa SMP melalui Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Strategi Konflik Kognitif*. Disertasi pada PPs UPI. Bandung: Tidak Diterbitkan
- Johnson & Jonson. 2002. *Meaningful Assessment A Manageable and Cooperative Process*. Allyn and Bacon: Boston
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013. dalam <http://kemdikbud.go.id/>
- Khotimah, Khusnul. 2014. *Penerapan Pembelajaran IPS Model Discovery Learning untuk*

- Meningkatkan Kemampuan Berpikir Siswa MTsN Mojosari.* Surabaya. Universitas Negeri Surabaya.
- Kemdikbud. 2013. *Pendekatan Scientific (Ilmiah) dalam Pembelajaran*. Jakarta: Pusbangprodik.
- Kemdikbud. 2013. *Pengembangan Kurikulum 2013*. Paparan Mendikbud dalam Sosialisasi Kurikulum 2013. Jakarta :Kemdikbud
- (Kosasih, 1994; Hamid Hasan, 1996). Dalam Direktorat Tenaga Pendidik Dirjen PMPTK Depdiknas. 2008. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Ilmu Pengathuan Sosial*. Jakarta.
- Martoella, 1987. Dalam <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2011/03/12/karakteristik-mata-pelajaran-ilmu-pengetahuan-sosial-ips/>.
- Munandar, S.C.U.(2002). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Mustaji. 2014. “ *Application of Problem Based Learning in Higher Education*”. Dalam The Journal of School Studies Education. Vol 3 Maret.
- Nusyamsuddin, dkk. 2013. *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dengan Pendekatan Saintifik*. Jakarta : Kemendikbud RI
- Permendikbud No. 65. *Pembelajaran IPS Terpadu Dengan Pendekatan Saintifik*. 2013
- Permendikbud RI nomor 81 A. 2013. *Implementasi Kurikulum Pedoman umum Pembelajaran*
- Purwanto.2013. *Analisis Kemampuan Inkuiry dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama Melalui Model Pembelajaran Berbasis Model Hierarki of Inquiry*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ralingson J.G. 1997, *Berfikir Kreatif dan Brain Storming*, Jakarta: Erlangga Matematis
- Ruseffendi,E.T. 2005. *Dasar-dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non Eksakta*. Bandung: Tarsito.
- Sapriya, 2009. *Pendidikan IPS*.Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Setiawan.2006.*Model Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Investigasi*. Makalah (disampaikan dalam penulisan modul paket pembinaan penataran). Yogyakarta: PPPG Matematika.
- Surpijono,Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Suyono,Hariyanto.20211. *Belajar dan Pembelajaran*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Syah. *Strategi Pembelajaran Discovery Learning*. 2004
- Trianto.2011. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Prestasi Pustaka: Jakarta
- Yamin,Martinis. 2008. *Paradigma Pendidik Konstruktivistik*. Jakarta: GP Press

PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK PADA MATERI PROKLAMASI KEMERDEKAAN INDONESIA UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS XI SMKN 12 SURABAYA

Fatayat Ridlo Mintarsih
SMK Negeri 12 Surabaya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan perangkat pembelajaran menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning dengan pendekatan saintifik yang efektif dan berkualitas. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahap mengikuti rancangan 4-D model dari thiagarajan (1974). Tiga tahap tersebut adalah tahap pendahuluan (*define*), tahap perencanaan (*design*), dan tahap pengembangan (*develop*). Jenis penelitian ini adalah *R & D* dengan rancangan *control group pre-test – post-test design*, subyek penelitian ini adalah kelas 11 DKV-2 dengan jumlah siswa 30 sebagai kelas eksperimen dan kelas 11 DKV-1 dengan jumlah siswa 24 sebagai kelas control. Pengumpulan data penelitian diperoleh melalui kegiatan observasi, tes dan angket. Hasil penelitian diperoleh data sebagai berikut, pertama kualitas perangkat hasil pembelajaran yang meliputi hasil validasi RPP mencapai nilai rata-rata 3,39 (kategori baik), hasil validasi LKS mencapai nilai rata-rata 3,56 (kategori baik) hasil validasi *handout* mencapai nilai rata-rata 3,70 (kategori baik) kedua pelaksanaan pembelajaran mencapai nilai rata-rata 3,3 (kategori baik), ketiga hasil belajar siswa tergolong kategori baik, Pada kompetensi sikap spiritual dan social tergolong baik, pada kompetensi pengetahuan menunjukkan bahwa validasi butir soal mencapai 3,78 (kategori baik) selain itu tingkat ketuntasan belajar pada kelas eksperimen mencapai 83,3%, sedangkan tingkat ketuntasan pada kelas kontrol mencapai 73,6%. Pada kompetensi ketrampilan tergolong kategori baik. Keempat, respon siswa menunjukkan menunjukkan bahwa siswa senang mengikuti proses pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dengan pendekatan saintifik.

Kata Kunci:: Model Problem Based Learning, Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, Prestasi Belajar Siswa

Abstract

This study aims to produce the quality and effective learning device using Problem Based Learning model with scientific approach. The study was conducted in three phases following the design of the 4-D mode of thiagarajan (1974). The three stages are the preliminary stage (define), the planning (design), and stage of development (develop). This type of research is the R & D to design the control group pre-test - post-test design, the subject of this research is class 11 DKV-2 with the number of students 30 as an experimental class and class 11 DKV-1 with the number students 24 as grade control. Collection of research data obtained through observation, tests and questionnaires.

The results were obtained the following data, first quality learning outcomes device that includes the results of the validation RPP reached an average 3.39 (both categories), the validation results of student worksheet reach an average of 3.56 (both categories) the results of the validation handout reaches an average of 3.70 (both categories) the implementation of learning reaches an average of 3.3 (both categories), the third student learning outcomes classified as either category, In the spiritual attitude and social competence quite good, the competence of knowledge suggests that a validation item about reaching 3.78 (both categories) than the level of mastery learning in the experimental class reached 83.3%, while the level of completeness of the control class reached 73.6%. On competency skills on classified quite good categories. Fourth, the response showed students showed that students enjoy participating in the learning process with a model Problem Based Learning with a scientific approach.

Keywords: *Problem Based Learning Model, Proclamation of Indonesian Independence, Student Achievement*

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 didesain berdasarkan pada budaya dan karakter bangsa, berbasis peradaban, dan berbasis pada kompetensi. Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran (Permendikbud, 2013).

Dalam pengajaran Sejarah, guru lebih banyak menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan buku yang dipegang. Sementara dalam pembelajaran Sejarah siswa mendapat porsi lebih sedikit daripada guru bahkan guru harus dominan dalam kegiatan belajar mengajar.

Belajar Sejarah berarti peserta didik mampu berpikir kritis dan mampu mengkaji setiap perubahan lingkungan, serta memiliki kesadaran akan perubahan dan nilai-nilai yang

terkandung dalam setiap peristiwa sejarah. Pembelajaran Sejarah yang baik adalah pembelajaran yang mampu menumbuhkan kemampuan siswa melakukan konstruksi kondisi masa sekarang dengan mengkaitkan atau melihat masa lalu yang menjadi basis topik pembelajaran Sejarah.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini memfokuskan tentang “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model Problem Based Learning (PBL) Dengan Pendekatan Saintifik pada Materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia Di Kelas XI SMK Negeri 12 Surabaya”..

Meskipun sudah banyak yang melakukan penelitian pembelajaran model *problem based learning*, namun di SMK negeri 12 masih banyak guru-guru (sejarah) yang belum menerapkannya. SMK Negeri 12 adalah salah satu sekolah yang sudah melaksanakan kurikulum 2013, maka penulis melakukan penelitian pembelajaran model *problem based learning* dengan pendekatan saintifik

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah kualitas perangkat pembelajaran PBL dengan menggunakan model *problem based learning* dengan pendekatan saintifik untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas 11 SMKN 12 Surabaya pada materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia

Penelitian ini bertujuan untuk Untuk menganalisis apakah hasil belajar siswa yang diajarkan dengan pembelajaran *problem based learning* dengan pendekatan saintifik lebih baik dari pada hasil belajar siswa yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional pada materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia di Kelas XI SMK

Materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia

Proklamasi Kemerdekaan Indonesia merupakan lahirnya Negara Republik Indonesia yang dilaksanakan pada tanggal 17 Agustus 1945. Pengembangan karakter tersebut bisa dilihat adanya konflik perbedaan pendapat antara Ir. Sukarno (golongan tua) dengan golongan pemuda pada situasi *vacuum of power* sampai diselenggarakannya Proklamasi kemerdekaan Indonesia serta bagaimana kondisi social politik bangsa Indonesia menjelang Proklamasi kemerdekaan Indonesia.

Untuk membantu ketidakpahaman siswa dalam membentuk pengetahuannya tentang permasalahan yang akan diselidiki maka guru membimbing dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan, aktivitas-aktivitas dan metode-metode dalam membangun pengetahuan sesuai dengan sudut pandang atau perspektif mereka

sendiri yang didasarkan pada beberapa referensi dan tingkat pengetahuan yang mereka peroleh.

Dalam materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia peneliti memberikan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan siswa sehari-hari sebagai generasi muda penerus cita-cita proklamasi. Permasalahan yang diberikan adalah menipisnya semangat generasi muda masa kini dalam mengisi kemerdekaan

Model Problem Based Learning

Ibrahim dan Nur (2000:2) mengemukakan bahwa Pembelajaran berbasis masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa, melainkan dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah dan ketrampilan intelektual ; belajar menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri melalui pengalaman nyata. Peran guru dalam pengajaran berbasis masalah adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog.

Sedangkan Moffit dalam Rusman (2012: 241) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh konsep yang esensi dari materi pelajaran.

Sedangkan menurut Arends dalam Dyahwati dkk (2013:27) Pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student oriented*).

Pembelajaran berdasarkan masalah terutama dirancang untuk membantu siswa mengembangkan ketrampilan berpikir, ketrampilan menyelesaikan masalah, ketrampilan intelektualnya, sehingga menjadi pelajar yang mandiri dan otonom.

Arends dalam Trianto (2007:68) menyatakan bahwa PBL merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berfokus pada siswa dengan menggunakan masalah dalam dunia nyata yang bertujuan untuk menyusun pengetahuan siswa, melatih kemandirian dan rasa percaya diri, dan mengembangkan keterampilan berpikir siswa dalam pemecahan masalah.

Beberapa teori yang melandasi model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) diantaranya teori John Dewey Setiap orang telah mempunyai pengalaman dan pengetahuan di dalam dirinya serta pengalaman dan pengetahuan ini tertata dalam bentuk struktur kognitif Sugihartono dkk (2007: 105).

Teori David Ausubel Ausubel dalam Rusman (2012:244) membedakan antara belajar bermakna dengan belajar menghafal. Belajar bermakna merupakan proses belajar dimana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dimiliki seseorang yang sedang belajar. Belajar menghafal, diperlukan bila seseorang memperoleh informasi baru dalam pengetahuan yang sama sekali tidak berhubungan dengan yang telah diketahuinya. Kaitannya dengan Pembelajaran berbasis masalah adalah mengaitkan informasi baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki siswa.

Sedangkan Vigotsky lebih menekankan pada aspek social

pembelajaran. Menurut Vigotsky dalam Nur (2001:23) siswa memiliki dua tingkat perkembangan yang berbeda yaitu tingkat perkembangan actual dan potensial. Tingkat perkembangan actual adalah tingkat perkembangan intelektual individu untuk mempelajari sesuatu atas upaya individu sendiri, sedangkan perkembangan potensial adalah tingkat perkembangan intelektual yang dapat dicapai individu dengan bantuan orang lain seperti guru, orang tua dan teman.

Pendekatan Saintifik (*scientific*)

Proses Pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu pendekatan ilmiah. Dalam Kurikulum 2013 pendekatan saintifik diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, ketrampilan dan Pengetahuan siswa.

Pembelajaran merupakan proses ilmiah, karena itu Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan ilmiah dalam pembelajaran. Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 untuk jenjang SMP dan SMA atau yang sederajat dilaksanakan menggunakan pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Kemendikbud:2013)

Penelitian yang dilakukan Edward (2011) menunjukkan bahwa pembelajaran saintifik selain dapat memberikan solusi terhadap guru dalam mengajar juga mampu memberikan peningkatan kemampuan siswa, hal ini disebabkan dengan adanya pengaruh kemampuan pedagogik pada siswa yang dikonstruksi dengan sendirinya. Pendekatan saintifik merupakan pembelajaran yang berpusat pada

siswa, sebagaimana proses pengalaman belajar yang ditempuh oleh siswa seperti, mengamati, menanya, mencari informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasi.

Proses pembelajaran *scientific* merupakan perpaduan antara proses pembelajaran yang semula terfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dilengkapi dengan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan (Kemendikbud, 2013).

Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Berbasis Masalah (*problem based learning*) dengan pendekatan saintifik (*Scientific*)

Dalam metode saintifik tujuan utama kegiatan pendahuluan adalah memantapkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang telah dikuasai yang berkaitan dengan materi pelajaran baru yang akan dipelajari oleh siswa.

Kegiatan inti merupakan kegiatan utama dalam proses pembelajaran atau dalam proses penguasaan pengalaman belajar (*learning experience*) siswa. Kegiatan inti dalam pembelajaran adalah suatu proses pembentukan pengalaman dan kemampuan siswa secara terprogram yang dilaksanakan dalam durasi waktu tertentu. Kegiatan inti dalam metode saintifik ditujukan untuk terkonstruksinya konsep, hukum atau prinsip oleh siswa dengan bantuan dari guru melalui langkah-langkah kegiatan yang diberikan di muka. Kegiatan penutup ditujukan untuk dua hal pokok. Pertama, validasi terhadap konsep, hukum atau prinsip yang telah dikonstruksi oleh siswa. *Kedua*, pengayaan materi pelajaran yang dikuasai siswa.

Pelaksanaan pembelajaran didahului dengan penyiapan RPP yang dikembangkan oleh guru baik secara individual maupun kelompok yang mengacu pada Silabus. Dalam pembelajaran berbasis masalah, siswa dihadapkan pada masalah dunia nyata untuk memulai proses belajar dengan tujuan dapat merangsang berpikir tingkat tinggi untuk menyelesaikannya.

Perangkat pembelajaran

a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pembelajaran adalah panduan langkah-langkah yang akan dilakukan guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, yang tersusun dalam skenario persiapan mengajar berisi hal-hal yang harus dilakukan guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Rencana pembelajaran disusun untuk mempermudah guru dalam melaksanakan pembelajaran. Rencana Pembelajaran merupakan penjabaran silabus yang menggambarkan rencana prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai suatu kompetensi dasar (Depdiknas, 2006a: 38).

Dalam rangka mengimplementasikan program pembelajaran tersebut, maka RPP harus disusun oleh guru. RPP ini digunakan sebagai pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas, laboratorium, atau lapangan untuk setiap kompetensi dasar. Depdiknas (2006e: 1) menjelaskan bahwa, apa yang tertuang di dalam RPP memuat hal-hal yang langsung berkait dengan aktivitas pembelajaran dalam upaya pencapaian penguasaan suatu KD.

Kurikulum 2013 menggunakan modus pembelajaran

langsung (*direct instructional*) dan tidak langsung (*indirect instructional*). Pembelajaran langsung adalah pembelajaran yang mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan menggunakan pengetahuan peserta didik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP. Dalam pembelajaran langsung peserta didik melakukan kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, menalar/mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap yang terkandung dalam KI-1 dan KI-2 (Permendikbud no. 103 tahun 2014)

b. Lembar Kegiatan Siswa (LKS)

Menurut Nana Sujana (1989:134) LKS berperan sebagai pemandu siswa dalam melaksanakan tugas belajar baik secara individu maupun kelompok. Azhar (1997:78) mengemukakan bahwa dengan adanya LKS siswa dapat memahami materi pelajaran secara keseluruhan dengan lebih mudah.

Menurut Trianto (2008:148) mengemukakan bahwa LKS adalah panduan siswa yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah, yaitu merupakan lembaran-lembaran tugas yang dikerjakan oleh siswa.

Menurut Hidayah dalam Setyaningsih (2014: 43), LKS merupakan perangkat pembelajaran sebagai pelengkap atau sarana pendukung pelaksanaan Rencana pembelajaran (RP)

LKS digunakan sebagai penunjang dalam melaksanakan tugas mandiri untuk memahami konsep-konsep yang diajarkan

dengan pembelajaran berbasis masalah (PBL) dan pendekatan saintifik pada materi Proklamasi Kemerdekaan. LKS ini berguna bagi siswa sebagai pedoman belajar mandiri dalam kelompok untuk memahami konsep-konsep yang dipelajari. Keuntungan adanya lembar kegiatan adalah bagi guru, memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran, bagi siswa akan belajar secara mandiri dan belajar memahami dan menjalankan suatu tugas tertulis. Dengan demikian LKS bertujuan untuk mendorong siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, dan mengembangkan proses berpikir.

c. Handout

Menurut Prastowo (2011:79) *handout* adalah bahan pembelajaran yang sangat ringkas. Bahan ajar ini bersumber dari beberapa literatur yang relevan terhadap kompetensi dasar dan materi pokok yang diajarkan kepada peserta didik. Bahan ajar ini diberikan kepada peserta didik guna memudahkan mereka saat mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian bahan ajar ini tentunya bukanlah sesuatu bahan ajar yang mahal, melainkan ekonomis dan praktis

Menurut Badan Pengembangan Akademik Universitas Islam Indonesia (2009) Handout atau HO adalah sesuatu yang diberikan kepada siswa ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. HO dimaksudkan untuk memperlancar dan memberikan bantuan informasi atau materi pembelajaran sebagai pegangan bagi mahasiswa

d. Tes Hasil Belajar (THB)

Perangkat pembelajaran juga dilengkapi dengan alat evaluasi berupa tes hasil belajar yang dapat digunakan untuk mengukur ketuntasan belajar siswa pada materi Proklamasi kemerdekaan Indonesia. Tes hasil belajar yang baik hendaknya dapat mengukur apa yang dipelajari sesuai dengan indikator. Penyusunan tes hasil belajar harus mewakili materi yang telah dipelajari dan disusun sesuai dengan tujuan penggunaan tes itu sendiri. Dalam penelitian ini tes yang digunakan berbentuk tes uraian. Secara umum tes uraian adalah pertanyaan yang menuntut siswa menjawab dalam bentuk menguraikan, menjelaskan, mendiskusikan, memberi alasan, dan bentuk lain yang sejenis sesuai dengan tuntutan pertanyaan dengan menggunakan kata-kata dan bahasa sendiri.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model Four-D dari Thiagarajan, Semmel dan Semmel. Namun pelaksanaannya dimodifikasi hanya sampai pada tahap III, yaitu tahap pendefinisian (Define), tahap perancangan (Design), dan tahap pengembangan (Develop)

Pada tahap pendahuluan populasi dari penelitian ini adalah kelas XI sedangkan sample penelitian diambil kelas XI DKV-1 dan kelas XI DKV-2, pemilihan ini didasarkan pada hasil nilai ulangan UTS dan UAS, yang mempunyai kesetaraan nilai. Sedangkan Subjek penelitian adalah guru pengajar dan dua kelas XI yaitu siswa kelas XI DKV-1 yang berjumlah 24 siswa yang terdiri dari 9 putri 15 putra dan

kelas XI DKV-2 yang berjumlah siswa 30 orang yang terdiri dari 20 putri dan 10 putra SMK Negeri 12 Surabaya tahun ajaran 2014/2015.

Pada tahap perancangan dalam penelitian ini kelas XI DKV 1 sebagai kelas control yaitu kelas yang tidak diberikan perlakuan model *Problem Based Learning* sedangkan kelas XI DKV 2 sebagai kelas eksperimen yaitu kelas yang mendapatkan perlakuan model *Problem Based Learning*. Dengan pengaturan kondisi kelas tersebut, penelitian ini dapat menghasilkan pengukuran hasil pengembangan perangkat pembelajaran secara tepat.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, pertama dengan menggunakan deskriptif kualitatif dilaksanakan pada tahap pendahuluan, perancangan dan pengembangan, validasi, dan uji empiri pada pelaksanaan pembelajaran. Kedua teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif dilaksanakan pada uji empiris hasil belajar dan respon siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil validasi RPP dapat dilihat pada tabel 4.2 dan skor hasil validasi perangkat RPP pada masing-masing komponen berkategori baik dengan rata-rata skor sebesar 3,39 . Hal ini dapat dinyatakan bahwa RPP yang telah dibuat sudah sesuai dengan indikator pembelajaran yang akan dicapai siswa, sehingga RPP valid dan layak untuk digunakan

Hasil validasi Lembar Kerja Siswa (LKS) dapat dilihat pada tabel 4.3 dan skor hasil validasi perangkat Lembar Kerja Siswa (LKS) pada masing-masing komponen berkategori baik dengan rata-rata skor sebesar 3,56. Hal ini dapat

dinyatakan bahwa Lembar Kerja Siswa (LKS) yang telah dibuat sudah sesuai dengan indikator pembelajaran yang akan dicapai siswa, sehingga Lembar Kerja Siswa (LKS) valid dan layak untuk digunakan.

Hasil validasi *Handout* dapat dilihat pada tabel 4.4 dan skor hasil validasi perangkat *Handout* pada masing-masing komponen berkategori baik dengan rata-rata skor sebesar 3,70. Hal ini dapat dinyatakan bahwa *Handout* yang telah dibuat sudah sesuai dengan indikator pembelajaran yang akan dicapai siswa, sehingga *Handout* valid dan layak untuk digunakan

Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah dengan Model Problem Based Learning dengan Pendekatan Sainifik Berdasarkan Analisis Deskriptif.

Pelaksanaan pembelajaran dalam proses pembelajaran, yang telah dianalisis secara deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh dalam pelaksanaan pembelajaran adalah 3,3. Nilai ini sudah mencapai kriteria baik Hal ini berarti pelaksanaan pembelajaran Sejarah dengan model *problem based learning* dengan pendekatan saintifik adalah baik.

Hasil Penelitian Hasil Belajar Siswa Setelah Menggunakan Model Problem Based Learning dengan Pendekatan Sainifik Berdasarkan Analisis Deskriptif.

Hasil belajar siswa setelah menggunakan model *problem based learning* dapat dilihat pada masing-masing kompetensi yaitu sikap (spiritual dan sosial), sikap pengetahuan dan sikap spiritual.

Pada sikap spiritual sudah menunjukkan sikap spiritual yang baik. Pada sikap sosial sudah menunjukkan kategori baik mencapai skor rata-rata 3,6. Pada kompetensi pengetahuan dapat dilihat dari hasil pengerjaan soal *pre-test* dan *post-test*. Pada kelas eksperimen yang dilakukan oleh kelas XI DKV-2 terjadi peningkatan dari rata-rata skor hasil *pre-test* yaitu 58,9 dengan ketuntasan belajar 3,3% meningkat pada hasil *post-test* mencapai rata-rata skor 78 dengan ketuntasan belajar mencapai 83,3%. Pada kelas kontrol yang dilakukan oleh kelas XI DKV-1, hasil rata-rata skor *pre-test* mencapai 60,7 dengan ketuntasan belajar mencapai 8,3% terjadi peningkatan hasil belajar lebih rendah daripada kelas eksperimen yaitu mencapai rata-rata skor hasil *post-test* 73,6 dengan ketuntasan belajar mencapai 58,3%

Berdasarkan pengujian hasil output dengan SPSS.16 *Kolmogorov Smirnov* test pada soal *pre-test* diperoleh nilai *Asymp Sig.* ialah $0,167 > 0,05$ untuk kelas eksperimen (XI DKV-2) dan untuk kelas kontrol ialah $0,200 > 0,05$. Sedangkan hasil output dengan SPSS.16 *Kolmogorov Smirnov* test pada soal *post-test* diperoleh nilai *Asymp Sig.* ialah $0,118 > 0,05$ untuk kelas eksperimen (XI DKV-2) dan untuk kelas kontrol ialah $0,200 > 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa data hasil *pre-test* dan *post-test* berdistribusi normal. Hasil output dengan SPSS.16

Hasil belajar kelas eksperimen (XI DKV-2) meningkat daripada kelas kontrol (XI DKV-1) disebabkan adanya perlakuan model pembelajaran *problem based learning* dengan pendekatan saintifik pada kelas XI DKV-2. Hasil uji t

berpasangan pada kelas pre-test dan post-test memperoleh Sig (2-tailed) adalah 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan skor *pre-test* dan *post-test* yang signifikan, sehingga pembelajaran Sejarah menggunakan model *problem based learning* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Pada kompetensi ketrampilan juga menunjukkan kategori baik pada keterampilan diskusi dengan mencapai rata-rata skor 2,88 sedangkan pada keterampilan presentasi mencapai rata-rata skor 3,4.

Aktivitas Siswa Berdasarkan Analisis Deskriptif

Berdasarkan hasil analisis deskriptif tentang aktivitas siswa, diperoleh kesimpulan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran baik. Aspek-aspek yang diamati meliputi: melakukan pengamatan, membuat pertanyaan, Mengumpulkan data/eksperimen/mengerjakan LKS, mengolah informasi dari hasil eksperimen, menyampaikan hasil pengamatan dan kesimpulan

Dari aspek-aspek tentang rekapitulasi aktivitas siswa selama pembelajaran, menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada uji empiris di kelas dikategorikan baik. Hal ini dikarenakan dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa setiap aspek aktivitas siswa untuk semua rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) menacapai skor 3,4.

Diskusi Hasil Penelitian Respon Siswa Berdasarkan Analisis Deskriptif

Berdasarkan analisis deskriptif hasil angket siswa menunjukkan bahwa respon siswa terhadap pembelajaran Sejarah

menggunakan model pembelajaran *problem based learning* tergolong baik, yaitu respon siswa terhadap semua aspek berada di atas 80%.. Minat positif dari siswa akan membuat siswa antusias untuk belajar, sehingga siswa diharapkan dapat memperoleh hasil belajar yang baik. Pendapat siswa terhadap bahasa yang digunakan dalam lembar kerja siswa, dengan langkah-langkah pembelajaran *problem based learning* dan tes hasil belajar sebagian besar menyatakan jelas dan tertarik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil validasi RPP dan skor hasil validasi perangkat RPP pada masing-masing komponen berkategori baik dengan rata-rata skor sebesar 3,39.

Hasil validasi Lembar Kerja Siswa (LKS) dan skor hasil validasi perangkat Lembar Kerja Siswa (LKS) pada masing-masing komponen berkategori baik dengan rata-rata skor sebesar 3,56.

Hasil validasi *Handout* dan skor hasil validasi perangkat *Handout* pada masing-masing komponen berkategori baik dengan rata-rata skor sebesar 3,70. Hal ini dapat dinyatakan bahwa *Handout* yang telah dibuat sudah sesuai dengan indikator pembelajaran yang akan dicapai siswa, sehingga *Handout* valid dan layak untuk digunakan

Hasil validasi Tes Hasil Belajar (*pre-test* dan *post-test*) dan skor hasil validasi Tes Hasil Belajar (*pre-test* dan *post-test*) pada masing-masing komponen berkategori baik dengan rata-rata skor sebesar 3,78.

Berdasarkan hasil pengamatan pelaksanaan dalam

proses pembelajaran, yang telah dianalisis secara deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh dalam pelaksanaan pembelajaran adalah 3,3. Nilai ini sudah mencapai kriteria baik.

Pada sikap spiritual sudah menunjukkan sikap spiritual yang baik.. Pada sikap sosial sudah menunjukkan kategori baik mencapai skor rata-rata 3.

Pada kompetensi pengetahuan dapat dilihat dari hasil pengerjaan soal *pre-test* dan *post-test*. Pada kelas eksperimen yang dilakukan oleh kelas XI DKV-2 terjadi peningkatan dari rata-rata skor hasil *pre-test* yaitu 58,9 dengan ketuntasan belajar 3,3% meningkat pada hasil *post-test* mencapai rata-rata skor 78 dengan ketuntasan belajar mencapai 83,3%. Pada kelas kontrol yang dilakukan oleh kelas XI DKV-1, hasil rata-rata skor *pre-test* mencapai 60,7 dengan ketuntasan belajar mencapai 8,3% terjadi peningkatan hasil belajar lebih rendah daripada kelas eksperimen yaitu mencapai rata-rata skor hasil *post-test* 73,6 dengan ketuntasan belajar mencapai 58,3%

Hasil belajar kelas eksperimen (XI DKV-2) meningkat daripada kelas kontrol (XI DKV-1) disebabkan adanya perlakuan model pembelajaran *problem based learning* dengan pendekatan saintifik pada kelas XI DKV-2. Hasil uji t berpasangan pada kelas *pre-test* dan *post-test* memperoleh Sig (2-tailed) adalah 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan skor *pre-test* dan *post-test* yang signifikan, sehingga pembelajaran Sejarah menggunakan model *problem based learning* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Pada kompetensi ketrampilan juga menunjukkan kategori baik pada keterampilan diskusi dengan mencapai rata-rata skor 2,88 sedangkan pada keterampilan presentasi mencapai rata-rata skor 3,4.

DAFTAR PUSTAKA

Aedy, H. H. 2009. *Karya agung sang guru sejati*. Bandung: Alfabeta.

Arends, Richard I. 1997. *Classroom Instruction and Management*. New York: Mc Graw-Hill Companies, Inc.

Ali, R., Akhter, A., Shahzad, S., Sultana, N., & Ramzan, M. 2011. *The impact of motivation on students' academic achievement in mathematics in problem based learning environment*. International Journal of Academic Research. 3 (1). 306- 309.

Arends, Richard I. 2008. *Learning To Teach*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Beckmann, A et al. 2009. *The ScienceMath Project*. Germany: The ScienceMath-Group.

- Depdiknas. 2006e. *Panduan Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Sekolah Menengah Pertama Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Djamarah, Saiful, B. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dyahwati, 2013. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Masalah pada Materi Sistem Pencernakan Makanan Bersifat Pendidikan Karakter*. Jurnal Unnes Vol2 no 1 2013. <http://journal.unnes.ac.id/sju>
- Hamalik, Oemar. 1990. *Metode Belajar dan Kesulitan-Belajar*. Bandung: Tarsito
- Hamalik, Oemar. 1995. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta, Bumi Aksara
- Hodson, D. (1996). *Laboratory work as scientific method: Three decades of confusion and distortion*. Journal of Curriculum Studies, 28(2), 115-135.
- Ibrahim, Muslimin, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Ibrahim Muslimin dan Nur Mohamad.,2000. *Pengajaran Berdasarkan Masalah* : Universitas Negeri Surabaya
- Isjoni. 2010. *Cooperative Learning. Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Isjoni . 2007. *Pembelajaran Sejarah* . Bandung : Alfabeta
- Kemdikbud. 2013. *Pendekatan Scientific (Ilmiah) dalam Pembelajaran* . Jakarta: Pusbangprodik.
- Kemdikbud. 2013. *Pengembangan Kurikulum 2013*. Paparan Mendikbud dalam Sosialisasi Kurikulum 2013. Jakarta :Kemdikbud
- Kristiana, D. 2013. *Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Menggunakan LKS Untuk mencapai Penguasaan Ketrampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPS*. Tesis. Universitas Negeri Surabaya
- Majid, Abdul. 2007. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Kompetensi Guru*. Bandung: Rosdakarya
- Mohamad Nur, Prof. Dr. 2008. *Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya.
- Mustaji, dkk. 2005. *Pembelajaran Berbasis Konstruktivistik*. Surabaya: Unesa University Press.

- Permendikbud RI nomor 81 A. 2013.
*Implementasi Kurikulum
Pedoman umum
Pembelajaran*
- Desertasi: Universitas
Negeri Malang Program
Pasca Sarjana PSSJ
Teknologi Pembelajaran.
- Slavin, Robert E. 1995. *Cooperative Learning. Theory, Research and Practice, Second Edition*. Boston: Allyn and Bacon.
- Thiagarajan, S. Semmel.D.S, and Semmel.M.I. 1974, *Instructional Developmrnt for Training Teacher of Exeptional Children*, Minnepolis, Indiana University.
- Sulistiyowati, *Pengembangan perangkat pembelajaran model problem based learning (PBL) dipadu dengan pendekatan savi pada materianalisis enzim hati*. Jurnal FKIP UNS, Vol 1, no.1 (2014)
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Sudjana, N. 2006 *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya
- Vogotsky, L.S. 1978. *Mind In Society : The Development Of Higher Psychological Processes*. London : Cambridge University Press.
- Tegeh, I M. 2009. *Perbandingan prestasi belajar mahasiswa yang diajar dengan menggunakan problem-based learning dan ekspositori yang memiliki gaya kognitif berbeda*.

Re-actualization of Heritage of Surabaya in Social Studies Learning

By:

Eko Satriya Hermawan

Lecturer of History Education Program, Social and Law Faculty
Surabaya State University
Email: ekohermawan@unesa.ac.id

Abstract

Development of IPS learning media is still limited to the use of maps and power points, developed by teachers and students themselves. Teachers realize that in learning social studies (IPS) is needed the use of media learning, but because of the limitations of media owned schools so they rarely use the media as a supporter of the learning process. In addition to factors of facilities and infrastructure is also limited ability of teachers in making media and cost factors and time. This research used research and development (R & D) approach, which was conducted in Surabaya. The result obtained showed the characteristics of IPS education as a synthetic discipline. IPS education not only synthesizes the concept of relevant concepts between educational sciences and the social sciences but also the purpose of education and development as well as social problems in social life will be a consideration of educational materials IPS. That the identity and context of children's social and culture plays an important role in the development of social studies.

A. Introduction

Cultural heritage is one of the global issues that became the focus of the world's attention, because it was set in 2003 as the "Year of Indonesian Heritage", (Indonesia Heritage Year 2003). This means it has been realized that preserving and preserving heritage (cultural heritage) is important to maintain identity. Referring to the statement then Surabaya Tempoe Doloe slogan underpin the development of the city of Surabaya the meaning of the city of Surabaya in the future, is a city that beridentitas and have the nobility of cultural values. Ancient relic artifacts were made part of urban development while maintaining the values and spirit that formed Surabaya city initially.

By realizing that the main "wealth" comes from its history, it is proper that the city of Surabaya maintains the preservation of cultural heritage, whether in the form of areas, buildings, and cultural activities such as art and tradition rooted in the history of the city. Therefore, efforts to revitalize the existing cultural heritages get priority scale (Ramdon, 2007). One of the efforts of Surabaya City Government to restore the face of the city of Surabaya is to re-promote the importance of revitalizing an area that is considered to have historical or historical value, becoming a Cultural Heritage which is protected by law. This is done because the number of objects or areas that have historical value keenanya very sadness.

Thus amidst the rich cultural treasures and historical sites of these historic buildings, the reality shows many problems and threats to the heritage or heritage. Of course this is an urgent matter to overcome so it needs to find the right solution quickly. For that we need the preservation of cultural heritage (cultural heritage).

The reality of learning so far is only a conditioning-conditioning process that does not touch the natural reality. Thus, most of the learners are unable to relate what they learn to how the knowledge will be used / utilized. In essence learners need knowledge and understanding of concepts related to the workplace and society in general where they will live and learn

contextually and meaningfully, so as to apply knowledge and ability in their life. This is the meaning of contextual learning that learning materials will be meaningful if the students studying the subject matter presented have a student life context, so the lesson will become more meaningful and meaningful as well as fun. Therefore, Media in Social Studies has an important role.

B. Theory and Method

The tradition of Social Studies Taught as Social Science is a social learning mode that also develops good citizen character, characterized by the mastery of "mode of thinking from social science disciplines; that this mode of thinking is generalizable; and learned that he would understand properly, appreciate deeply, infer carefully, and conclude logically "(Barr, et al, 1973: 23-24). This is based on the belief that "... if a student acquires the habit of mind and the mind of the pattern of social science discipline, he will more discriminating, make better his as well as social policy decisions, and ultimately understand the structure and the process of our society "(Barr et al, 1978: 71). In other words, this tradition focuses on the development of good citizen character, characterized by its ability to see and solve social and personal problems by using the vision and workings of social scientists.

On the other hand the tradition of "Social Studies Taught as Reflective Inquiry" is a social learning mode that emphasizes the development of good citizens with different criteria, that is, from their ability to "clarify their own value structure" Barr et al, 1978: 27). Therefore the main purpose of this tradition is "... the enhancement of the students' decision making abilities, for decision making is the most important requirement of the students' decision making abilities, for decision making is the most important requirement of citizenship in a political democracy "(Barr et al, 1978: 111). In other words, this tradition focuses on developing the character of good citizens with the basic character of being able to make decisions in a socio-political context.

This research uses research and development approach. Borg and Gall (1983: 772) say "educational research and development (R & D) is a process used to develop and validate educational production". The series of research and development begins with explorations and conceptual studies, followed by testing and evaluation, and implementation. The second year step and so on is done by referring to the result of the previous step so that in the end a new educational product is obtained.

This research was conducted at Junior High School of Surabaya. namely in SMP Negeri 1, 2, dan 4. The subject of this research is the students of class VII. Students are involved as research subjects starting pre-survey (preliminary study), limited trials, broad trials, empirical validity and after empirical validity. Teachers are included as research subjects during pre-surveys, limited trials, extensive trials, empirical validation, and post empirical validation. Principal or Vice Principal is involved as a research subject during pre-survey

C. RESEARCH RESULTS

1. Characteristics of IPS Learning

IPS education is more emphasized on how to teach about the social sciences or more to the application (application of knowledge social studies). The science presented in IPS education is a synthetic between the social sciences and the science of education. IPS education is the result of "inter cross" and "trans disciplinary" engineering between educational disciplines with pure social disciplines for educational purposes.

Characteristics of IPS education as a synthetic discipline (Somantri, 2001: 198) because IPS education not only synthesizes the concept of relevant concepts between education sciences and the social sciences but also the goals of education and development and social

problems in social life will be consideration of IPS education materials. As Noffke (2000: 78) points out that the child's social and cultural identity and context plays an important role in the development of an IPS curriculum rather than a "universal" curriculum. The development of the IPS curriculum should be child-centered and should be seen as part of community life and social movements that reflect the struggle for social justice.

2. Characteristics of Herititage

Some studies related to Laweyan and Kauman areas as batik centers are mostly aimed at tourism development in Surabaya. Because of that the result is less berkontribusi to education in school. This research is a development of research results that have been conducted researchers since 2002 -20012. Sariyatun (2002) in his research entitled Existence of Chinese Batik Entrepreneur of the early 20th century, explaining that from a historical perspective since the early 20th century Surabaya has become a central area batik batik and trade Surabaya has reached the area of Sumatra and Malaka. Sebagai Vorstelanden area Surabaya batik famous with classic batik motif containing guidance and order. Javanese batik traders in the late nineteenth and early twentieth centuries established large businesses and shelters in the city. the first Islamic-national pattern organization in Indonesia by Haji Samanhudi, Sarekat Dagang Islam on October 16, 1905. The former glory of indigenous batik traders can be seen from a number of luxury homes in Jalan Raj Raj, its glory by competing to build a luxurious big house with beautiful architecture but protected by high fences with gates ("regol") is great (Sariyatun, 2002).

The results of this study indicate that at the beginning of the twentieth century Kauman and Laweyan area is the center of batik. Laweyan village is well known as a rich merchant residence associated with the rope and batik business. The walls of their tall and large houses are visible everywhere. The spacious courtyard is surrounded by thick, high, and strong brick walls like the walls of a palace. There are many opinions about Laweyan society that are associated with a strong picture of trade, working for their own interests, and becoming merchants. Something very far from honor and prestige as a king or king's servant. The greatness, the glory of their status, the good and the bad, is determined by their wealth.

In the context of classical batik in relation to education put forward the results of Leo Agung.s Research. (2010). Development of Local Content Learning Model in Secondary School Based on Cultural Advantages of Classical Batik Art of Surabaya as Cultural Heritage Preservation. The results showed that there is no similar perception between the schools in Surabaya about the implementation of local content teaching batik art. There are schools that fall into socio-cultural subjects, but there are also those who place as extra-curricular activities; second, the understanding of art and culture teachers about classical batik art is quite good. . Third, the lack of ability of teachers in preparing learning strategies and implementation of teaching and learning process local content of batik art.

Research on the values of other classical batik culture done Sariyatun (2012) entitled IPS Learning Modes in SMP Based on Local Values of Surabaya Classical Batik Culture to Improve the Nation. The results show that in the Javanese tradition, batik motif relates to all stages of human life from birth to death. Cultural values derived from classical batik motifs are basically derived from ethos and aesthetics as well as aspects of the life view of the Javanese priyayi, emphasizing the need for respect for hierarchical order as a first step in human journey to God. the transformation of priyayi cultural values (Javanese) in classic batik motifs is also based on the order (hierarchy and harmonization) and the guidance related to the self, its relationship with God, the relationship with other people, the society and the nation and the relationship with the environment.

Some of these studies focus on the development of values derived from classical batik motifs for character in education. Area "Kampoeng Batik" has not been used as a medium of

learning. Therefore it is necessary to develop a model of IPS-based learning media visualization Kampoeng Surabaya area as a media to grow entrepreneurship spirit and as a revitalization of cultural heritage.

People and settlements are two things that are not separated from each other, the settlement of a society tends to be grouped, because human nature as social beings basically they live their lives in groups with community groups. Settlements of settlements can be based on commonalities in society, such as the grouping of settlements from certain social layers, groupings of settlements from certain professions and groupings of settlements on the basis of certain ethnic groups (Widayati, 2002).

The arrival of the Dutch colonials influenced the cities and settlement patterns in Java Island, this is due to the rapid population increase in a relatively short time in urban Java, including in Surabaya. Facilities and old city infrastructure is no longer able to accommodate the population growth and progress of the times. In addition, the settlement pattern arrangement of the population is done to anticipate a conflict between the population (Handinoto, 1996)

The structure of the colonial city has actually been planned and grown on the assumption that ethnic origin and ethnic origin are the main principles of social organization. The ethnic separation system is combined with the specificity of the settlement, both within and within the ethnic group. Despite the concentration of high and low social status in each group, there has never been a complete mixing between ethnic and social classes. Because the segregation of settlements is the basic guideline, people of the same ethnic group but different socioeconomic statuses tend to stay close (Prejudice, 2010).

Surabaya is a traditional royal city that has heterogeneous population of various tribes and cultures, the presence of Dutch Colonial in Surabaya influences the grouping of settlement patterns based on ethnic similarities.

3. Ideal IPS Learning by utilizing Cultural Herritage

While Morrissett and Haas (1982), including conservative groups mention the purpose of social studies are cultural continuity, intellectual aspects of history and social science and reflective thinking process. Both researchers agree that social research is used for three main purposes: (1) socialization of community norms, (2) transmission of facts, concepts, and generalizations and (3) promotion of critical or reflective thinking.

Through a reflective and critical learning process will be achieved IPS educational goals that emphasize (1) the growing value of citizenship, morals, state ideology and religion; (2) content and methods of thinking scientists; (3) reflective inquiry. In accordance with this goal, IPS education is directed to guide learners in social behavior (behavior), encourage the formation of motivation and attitudes (attitude), preparing skills or a particular social relationship (skill), and increase the knowledge of knowledge (knowledge) so that every citizen has a high sense of concern and commitment, responsible and critical to the self and the social and environmental environment that affect the life situation both locally and globally. By mastering social knowledge is expected learners can think reflectively, critically, and able to make decisions wisely and precisely.

Thinking reflectively and critically in Social Studies, according to Farisi (2005: 54-56) is based on: first, the thinking of Hunt & Metcalf (1955) that PIPS is expected to educate students to develop decision-making ability carefully, maximize the chance of learners to make decisions intelligent, reasoning based on what is believed and guide them to accept ideas and guide them in determining further lenbih actions. Secondly, PIPS needs to be directed to clarify the value, ie the ability of learners in conducting value purification; Third, PIPS needs to be directed to social action, related to environmental competence. According to Newmann environmental competence is a knowledge skill that allows learners to have the ability to influence their environment. Fourth, PIPS is directed to the development of reasoning (moral reasoning) that

helps and facilitate learners in developing reasoning and moral considerations, so gradually reach higher levels. Fifth, PIPS needs to be directed to social studies and political policy (social and political policy analysis) or social and political engagement. This idea developed from the philosophy and science of jurisprudence of Oliver and Shaver which Newmann later developed for his conception of "social action" (Stanley 1985: 313). Sixth, PIPS needs to develop an attitude of "social criticism" (social criticism) initiated by Engle. This thinking is based on the assumption that change and reform are a natural tendency for mankind.

E. Conclusion

Surabaya is a traditional royal city that has heterogeneous population of various tribes and cultures, the presence of Dutch Colonial in Surabaya influences the grouping of settlement patterns based on ethnic similarities. Seeing the pattern of settlements established by the Dutch Colonial, in general settlements in the region of Surabaya is divided into six specific areas. These areas are located around the palace, because the palace is the focal point. This is reinforced by Widayati's opinion that "macro area of Surabaya city can be divided into several specific space units, namely Chinatown, Arab Region, Santri Region, Ningrat Area, Pejagalan Area, and Artisan Area" (2002: 8).

The theoretical basis of media development that is first, IPS is the subjects that are expected to play a role in the formation of good citizenship attitude, as well as a reflective effort that IPS education can be used as a critique of social life (social studies as social criticism). Through IPS education will develop the ability to think critically (Critical thinking) personal development (social studies as personal development of the individual, and equip one's ability in self-development through various social skills in life).

BIBLIOGRAPHY

- Arief S Sadiman, dkk. 2011. *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Banks, J. (1990). *Teaching Strategies for the Social Studies*. New York & London: Longman.
- Barr, R., Shermis, S. & Barth, L.J. (1978). *The Nature of the Social Studies*. California: ETC Publications, Palm Spring.
- Barth, J.L. 1990. *Methods of Instructional in Social Studies Education (3rd Ed)*. Iahnam: Univerrsty Press of America.
- Gall, M.D., Gall, J.P., Borg, W.R. 1983. *Educational Research*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Gardner, Howard. (2004). *How Education Changes: Considerations of History, Science, and Values*, (Edited) Marcelo M. Suárez-Orozco and Desirée Baolian Qin-Hilliar. Berkelyy Los Angeles London: University of California
- Giroux, H. A. (1996). *Is there a place for cultural studies in colleges of education?* In H. A. Giroux, C. Lankshear,
- Moh Numan Sumantri. 2001. *Menggagas Pembelajaran Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. 2010. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sapriyatna. 2009. *Pendidikan IPS*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya
- Sariyatun (2001). *Eksistensi Wirausaha Batik Cina di Solo Awal Abad XX*, Dalam *Usul Penelitian*. Surakarta: LPP – UNS.

- Sariyatun (2006.) *Pengembangan Model Revitalisasi Seni Batik Klasik Melalui Interpretasi Sebagai Upaya Untuk Melestarikan Warisan Budaya dan Mendukung Pengembangan Pariwisata*. Dalam Laporan Penelitian. Hibah. Surakarta: LPP – UNS.
- Sariyatun (2007), *Pengembangan Model Revitalisasi Seni Batik Klasik Melalui Interpretasi sebagai Upaya untuk Melestarikan Warisan Budaya dan Mendukung Pengembangan Pariwisata di Surakarta*, Laporan Penelitian Surakarta UNS
- Sumaatmadja, Nursid..2002. *Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi*. Bandung : Alfabeta.
- Supriatna Nana.2007. *Pembelajaran Sejarah Berorientasi Pada Masalah- Masalah Kontemporer*. Disertasi tidak diterbitkan. Bandung: Program Pascasarjana. Universitas Pendidikan Indonesia
- Wiggins, Haley. 2004. *A Learner-centered and participatory approach to teaching community*. New York & Burlingame : Harcourt , Brace & World, Inc.
- Widayati, Naniek.2002. *Pemukiman Pengusaha Batik Di Laweyan Surakarta*. Disertasi Program Pascasarjana Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Jakarta.
- Wiggins, Haley. 2004. *A Learner-centered and participatory approach to teaching community*. New York & Burlingame : Harcourt , Brace & World, Inc.